



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMAHAMAN PESAN MORAL (KEBAIKAN & TOLERANSI)
DALAM FILM SERI UPIN & IPIN
PADA ANAK USIA ENAM SAMPAI DELAPAN TAHUN**

*Understanding of Moral Messages (Kindness & Tolerance)
in the Upin & Ipin Movie Series
for Children Ages Six to Eight Years Old*

SKRIPSI

BONNY ERLICHTA S.

0606052154

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA EKSTENSI
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMAHAMAN PESAN MORAL (KEBAIKAN & TOLERANSI)
DALAM FILM SERI UPIN & IPIN
PADA ANAK USIA ENAM SAMPAI DELAPAN TAHUN**

*Understanding of Moral Messages (Kindness & Tolerance)
in the Upin & Ipin Movie Series
for Children Ages Six to Eight Years Old*

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

BONNY ERLICHTA S.

0606052154

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA EKSTENSI
DEPOK
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Bonny Erlichta S.

NPM : 0606052154

Tanda Tangan : 

Tanggal : 22 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Bonny Erlichta S.
NPM : 0606052154
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Pemahaman Pesan Moral (Kebaikan & Toleransi) dalam Film Seri Upin & Ipin pada Anak Usia Enam sampai Delapan Tahun

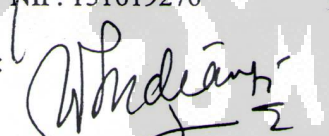
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana S.Psi pada program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI


Pembimbing :


(Dr. Rose Mini A. Prianto, M.Psi)
NIP. 131619276

Penguji 1 :


(Dra. Wahyu Indianti, M.Si)
NIP. 196003221998022001

Penguji 2 :


(Luh Surini Yulia Savitri, S.Psi., M.Psi)
NIP. 0806050144

Depok, 25 Juni 2012
DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong, M. Ed, Psy
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org, Psy
NIP. 194904031976031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena telah diberikan kesempatan serta kemudahan, sehingga akhirnya saya mampu juga untuk menyelesaikan skripsi ini. Adapun skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi syarat gelar Sarjana Psikologi, oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu saya mulai dari perencanaan sampai penulisan ini selesai:

- 1) Kepada yang terhormat Dr. Rose Mini A. P. M.Psi, selaku pembimbing skripsi. Terima kasih Bunda Romi, atas semua kesabaran yang luar biasa, waktu, perhatian, dan bimbingan tanpa henti yang Bunda berikan, hingga akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
- 2) Kepada Drs. Gagan Hartana TB, M.Psi.T, selaku pembimbing akademik atas bimbingan, dan nasihat yang diberikan serta masukan mengenai topik skripsi saya.
- 3) Kepada dosen-dosen Bagian Pendidikan dan dosen-dosen Bagian Perkembangan, atas masukan yang diberikan mengenai alat ukur perkembangan moral.
- 4) Kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses kelancaran penelitian ini, Bapak Kepala Sekolah SD “Benhil 07” atas ijin, fasilitas, dukungan serta kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini; kepada guru kelas satu, dua, dan tiga, yang memberikan ijin agar siswanya diperbolehkan keluar pada jam pelajaran untuk melakukan pengambilan data; serta kepada pihak perpustakaan Fakultas Psikologi yang memudahkan saya dalam meminjam buku.
- 5) Kepada Mama, Papa, Mamas, dan Oci yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, perhatian, dan pengertian yang tiada henti.
- 6) Kepada teman seperjuangan payung penelitian: Lita, Aisyah, & Rokhimah; kepada Qnong, Ica, Dwima, Anggia, Mba Agung, Resti, Uwie, Ci Linda, & teman-teman Ekstensi Psikologi UI angkatan 2006 serta 2007 lainnya, terima kasih atas semangat, doa, serta tepukan di bahu ini kawan.

Depok, 6 Juni 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Bonny Erlichta S.
NPM : 0606052154
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PEMAHAMAN PESAN MORAL (KEBAIKAN & TOLERANSI) DALAM
FILM SERI UPIN & IPIN PADA ANAK USIA ENAM SAMPAI DELAPAN
TAHUN

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 22 Juni 2012
Yang menyatakan



(Bonny Erlichta S.)

ABSTRAK

Nama : Bonny Erlichta S.
Program Studi : Psikologi
Judul : Pemahaman Pesan Moral (Kebaikan & Toleransi) dalam Film Seri Upin & Ipin pada Anak Usia Enam sampai Delapan Tahun

Pendidikan mengenai moral sebaiknya dilakukan sejak anak masih berusia dini (Borba, 2001). Borba (2001), mendefinisikan moral sebagai kapasitas individu dalam memahami yang benar dari yang salah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemahaman pesan moral (kebaikan & toleransi) dalam film seri Upin & Ipin pada anak usia enam sampai delapan tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan metode wawancara untuk menggali lebih dalam mengenai gambaran pesan moral dalam film seri Upin & Ipin pada 30 partisipan anak-anak usia enam sampai delapan tahun. Disain penelitian ini adalah *non-experimental*, dengan menggunakan *accidental sampling* sebagai metode pengambilan partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan pada partisipan berusia enam sampai delapan tahun dapat menangkap pesan moral (kebaikan dan toleransi), yang terdapat dalam film seri Upin & Ipin.

Kata Kunci: Moral, kebaikan dan toleransi, anak usia enam sampai delapan tahun, film seri Upin & Ipin

ABSTRACT

Name : Bonny Erlichta S.
Study Program : Psychology
Title : *Understanding of Moral Message (Kindness & Tolerance) in the Upin & Ipin Movie Series for Children Ages Six to Eight Years Old*

The education of moral for children should enact since their early age (Borba, 2001). Borba (2001), define a moral as the capacity to understand right from wrong. This research aims to see whether the moral messages (kindness and tolerance) in the movie series Upin & Ipin can be adsorp by children aged six to eight years. This research using quantitative approach and interviews to extract the message in the movie series Upin & Ipin from 30 partisipants of children aged six to eight years. This research is a non-experimental study using accidental sampling as the partisipant-taking method. This study indicate that partisipants can grasp the message of morality, in this case kindness and tolerance, on the Upin & Ipin movie series

Key words: Moral, kindness and tolerance, children aged six to eight years old, movie series Upin & Ipin

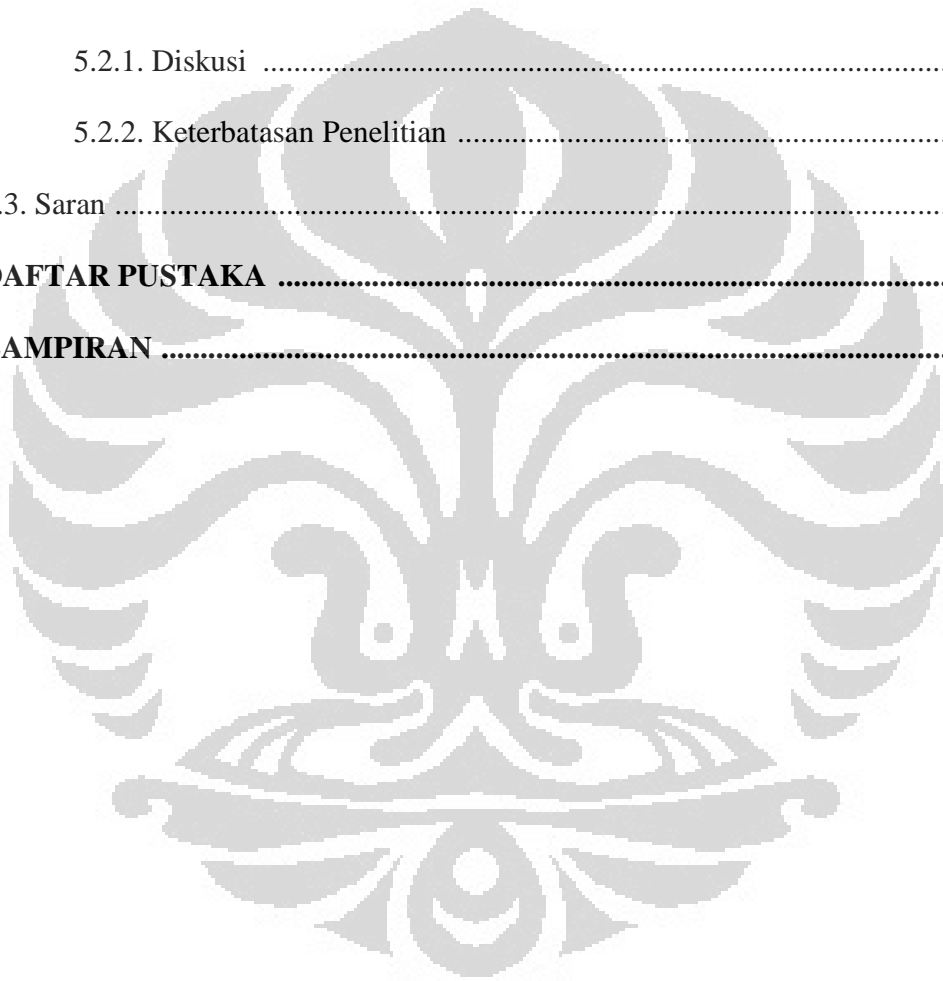
DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS | vi |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Permasalahan | 9 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.4.1. Mafaat Praktis | 9 |
| 1.4.2. Manfaat Teoritis | 9 |
| 1.2. Sistematika Penulisan | 10 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1 Moral | 11 |
| 2.1.1. Komponen Moral | 11 |

| | |
|--|-----------|
| 2.1.2. Perkembangan Moral Piaget | 12 |
| 2.1.3. Perkembangan Moral Kohlberg | 13 |
| 2.1.4. Kecerdasan Moral | 16 |
| 2.1.5. <i>Virtue Kecerdasan Moral</i> | 21 |
| 2.1. Anak Usia Dini | 21 |
| 2.1.1. Perkembangan Kognitif dan Moral pada Anak Usia Enam, Tujuh, dan Delapan Tahun | 22 |
| 2.2. Tayangan Televisi | 24 |
| 2.3. Dinamika Teori | 24 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN | 28 |
| 3.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian | 28 |
| 3.2. Variabel Penelitian | 28 |
| 3.2.1. Definisi Konseptual | 28 |
| 3.2.2. Definisi Operasional | 28 |
| 3.3. Pemilihan Tayangan Serial Upin & Ipin | 28 |
| 3.4. Sinopsis Upin & Ipin Episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru” | 29 |
| 3.5. Responden Penelitian | 29 |
| 3.5.1. Karakteristik Responden Penelitian | 30 |
| 3.5.2. Prosedur dan Teknik Penetapan Responden | 30 |
| 3.5.3. Besar Responden Penelitian | 30 |
| 3.6. Instrumen Penelitian | 31 |
| 3.6.1 Alat Ukur Pesan Moral Kebaikan dan Toleransi | 32 |
| 3.6.2. Alat Ukur Perkembangan Moral | 35 |

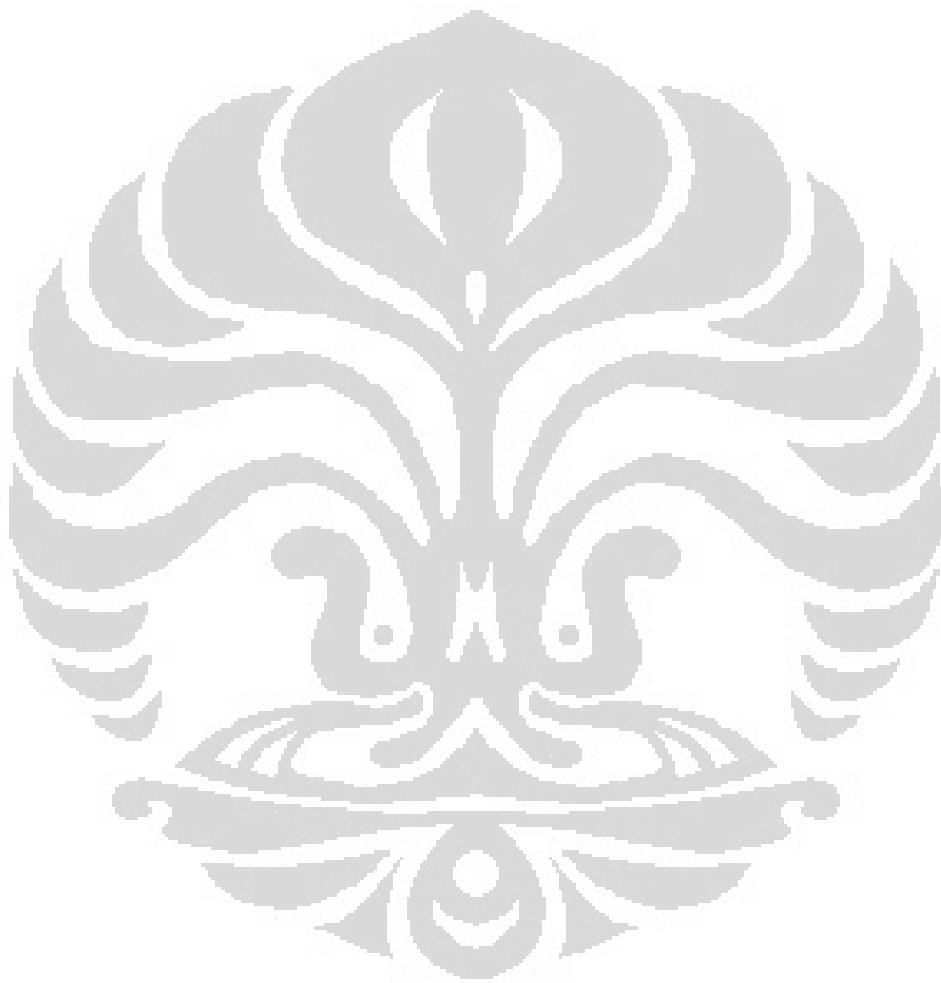
| | |
|--|-----------|
| 3.7. Prosedur Penelitian | 36 |
| 3.7.1. Tahap Persiapan | 36 |
| 3.7.2. Tahap Pelaksanaan | 37 |
| 3.7.3. Tahap Pengolahan Data | 39 |
| 3.8. Metode Pengolahan Data | 39 |
| BAB 4 HASIL DAN ANALISIS DATA | 40 |
| 4.1. Gambaran Umum Responden | 40 |
| 4.2. Hasil Utama Penelitian dan Analisis | 40 |
| 4.2.1. Gambaran Pesan Moral Kebaikan dalam Tayangan Upin & Ipin Episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru Bagian 1 dan 2” yang Dipahami Responden | 41 |
| 4.2.2. Gambaran Pesan Moral Toleransi dalam Tayangan <i>Upin & Ipin</i> Episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru Bagian 1 dan 2” yang Dipahami Responden | 42 |
| 4.2.3. Analisis Utama | 43 |
| 4.2.3.1. Analisis Utama Pesan Moral Kebaikan yang Dipahami Responden | 43 |
| 4.2.3.2. Analisis Utama Pesan Moral Toleransi yang Dipahami Responden | 49 |
| 4.3. Hasil Tambahan dan Analisis | 56 |
| 4.3.1. Gambaran Pesan Moral Kebaikan dan Toleransi yang Dipahami Berdasarkan Usia | 56 |

| | |
|--|-----------|
| 4.3.2. . Gambaran Perkembangan Moral Pada Anak Usia Enam, Tujuh, dan Delapan Tahun | 57 |
| BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN | 59 |
| 5.1. Kesimpulan | 59 |
| 5.2. Diskusi dan Keterbatasan Penelitian | 59 |
| 5.2.1. Diskusi | 59 |
| 5.2.2. Keterbatasan Penelitian | 62 |
| 5.3. Saran | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | 65 |
| LAMPIRAN | 69 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Panduan Wawancara Film Seri Upin Ipin & Kawan-kawan..... | 35 |
| Tabel 4.1 Gambaran Persebaran Responden..... | 41 |
| Tabel 4.2.1 Gambaran Pesan Moral Kebaikan..... | 42 |
| Tabel 4.2.2 Gambaran Pesan Moral Toleransi..... | 43 |
| Tabel 4.2.3.1 (a) Berbagi, membantu, dan menenangkan orang lain tanpa mengharapkan balas jasa (adegan Mail membantu Ibunya berjualan ayam goreng)..... | 45 |
| Tabel 4.2.3.1 (b) Berbagi, membantu, dan menenangkan orang lain tanpa mengharapkan balas jasa (adegan Ibu Mail memberikan sedekah ayam goreng)..... | 46 |
| Tabel 4.2.3.1 (c) Memberikan perhatian akan kebutuhan orang lain dan bertindak pada kebutuhan mereka..... | 48 |
| Tabel 4.2.3.2 (a) Memperlihatkan toleransi terhadap orang lain tanpa memandang usia, budaya, agama, atau jenis kelamin..... | 51 |
| Tabel 4.2.3.2 (b) Memperlihatkan rasa hormat terhadap orang dewasa dan pihak yang berwenang..... | 52 |
| Tabel 4.2.3.2 (c) Apakah terbuka untuk mengenal orang lain yang berbeda latar belakang dan kepercayaan..... | 54 |
| Tabel 4.2.3.2 (d) Memiliki sikap ramah dan terbuka terhadap orang lain tanpa memandang ras, agama, orientasi seksual, kepercayaan, usia, jenis kelamin, disability, atau budaya..... | 56 |
| Tabel 4.3.1 (a) Gambaran Persebaran Pesan Moral Kebaikan yang Dipahami Berdasarkan Usia..... | 57 |
| Tabel 4.3.1 (b) Gambaran Persebaran Pesan Moral Toleransi yang Dipahami Berdasarkan Usia..... | 58 |
| Tabel 4.3.2 Gambaran Hasil Perkembangan Moral pada Anak Enam, Tujuh dan Delapan..... | 58 |



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

“...Kisah korban acara televisi juga terjadi pada tahun 2006 saat acara *Smackdown* mengakibatkan korban meninggal dan luka-luka. Data yang berhasil dikumpulkan adalah sebagai berikut:

I Made Adi S. Putra (8), Bali, meninggal. Nabila Amal (6), Bandung, patah tulang. Fikro Haq (7), Balikpapan, luka-luka (dari berbagai sumber).

Bukan hanya itu, seorang anak menjadi korban meninggal dunia karena menirukan adegan gantung diri yang dilihatnya di TV. Agung Wibowo (kelas 3 SD di Pontianak) meninggal dunia setelah bermain "mati-matian" bersama dengan kedua adiknya.” (<http://www.kidia.org>, 21 Juni 2012)

Kutipan dari media massa yang terdapat di awal latar belakang menunjukkan bahwa perilaku meniru dari tayangan televisi sangat menonjol pada anak-anak. Hal inilah yang membuat masyarakat terutama para orang tua khawatir terhadap gencarnya tayangan televisi yang dapat dikonsumsi anak-anak (Anwas, 2007). Anwas (2007) juga menyebutkan tentang kekhawatiran orang tua tersebut yang disebabkan oleh kemampuan berpikir anak yang masih relatif sederhana. Anak cenderung menganggap apa yang ditampilkan di televisi sesuai dengan apa yang sebenarnya. Mereka masih sulit membedakan mana perilaku ataupun tayangan yang fiktif dan mana yang memang nyata. Mereka juga masih sulit memilah-milah perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Sears (1991), menyatakan bahwa meningkatnya proporsi adegan kekerasan dalam film maupun televisi melahirkan kekhawatiran akan timbulnya pengaruh negatif bagi penonton. Kekhawatiran ini didasarkan pada sifat penyiaran televisi yang dengan mudah menjangkau rumah-rumah. Liebert & Poulos (dalam Lickona, 1976) menyebutkan bahwa setidaknya setiap rumah memiliki satu buah televisi. Johnson (1967) menambahkan bahwa kehidupan seluruh keluarga sudah dipengaruhi oleh televisi, dan dimulai pada pertengahan tahun 1960-an, 55% keluarga Amerika mengubah kebiasaan tidur mereka karena televisi, 55%

mengubah waktu makan mereka, serta 78% mulai menggunakan televisi sebagai “*electronic baby-sitter*”.

Effendy (1993), berpendapat bahwa kekhawatiran terhadap adegan kekerasan pada tayangan televisi berkaitan dengan pengaruh televisi terhadap peniruan tingkah laku. Selain itu dikatakan pula bahwa acara televisi pada umumnya dapat mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan perasaan pada audiens untuk menghipnotis hingga audiens tersebut dihanyutkan dalam pertunjukkan televisi. Dennis dan Merrill (1984) menambahkan bahwa dari televisi, orang dapat belajar banyak tentang informasi dan memahami tentang dunia dan bagaimana berperilaku dalam masyarakat, antara lain mempelajari hubungan sosial, nilai-nilai perilaku sosial dan anti sosial.

Bandura mengatakan teori belajar sosial menekankan peran imitasi terhadap perilaku orang lain (dalam Tan, 1981). Imitasi atau peniruan merupakan salah satu faktor yang dominan pada anak-anak. Pada masa ini mereka belum sampai pada proses berpikir yang terlalu kompleks. Kemampuan meniru yang sangat besar menyebabkan anak memiliki kecenderungan meniru apa saja yang ia lihat dan dijadikan referensi, sehingga timbul istilah bahwa anak-anak adalah imitator ulung. Proses inilah yang menjadikan usia anak sangat rentan terhadap pengaruh adegan kekerasan di televisi. Proses meniru ini sebenarnya yang berbahaya, karena pada saat meniru anak belum dibekali dengan kemampuan analisis atau berpikir yang cukup apakah layak atau tidak ia meniru sesuatu (Widodo, 2008)

Schefer (dalam Eysenck, 2002) menyebutkan bahwa moral adalah sekumpulan prinsip atau standar perilaku yang akan membantu individu untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk, dan berperilaku sesuai dengan prinsip tersebut. Oladipo (2009) dalam sebuah jurnal menyebutkan bahwa prinsip atau standar tersebut ditentukan atau didefinisikan oleh *respective society* (masyarakat atau kelompok yang bersangkutan), sehingga dapat dikatakan jika orang yang bermoral adalah orang yang mampu berperilaku sesuai dengan aturan kelompok.

Senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Schefer, Borba (2001) yang menggunakan istilah kecerdasan moral, mendefinisikannya sebagai kapasitas untuk bisa membedakan yang baik dari yang buruk. Borba (2001) memandang kapasitas tersebut tidak hanya diyakini tetapi juga menjadi dasar dalam tingkah laku seseorang. Lebih lanjut, Borba menyatakan bahwa moral ini dapat menjadi alat navigasi yang membantu anak dalam melewati tantangan serta tekanan yang akan dihadapi sepanjang hidup. Ada tujuh *virtue* dari kecerdasan moral, yaitu: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan, toleransi, dan keadilan (Borba, 2001). *Virtue* merupakan hal dasar atau esensial dalam moral. Ketujuh esensi inilah yang menjadi benteng moral dengan memberikan jalur pada anak untuk tetap pada kebaikan dan membantu anak untuk berlaku sesuai moral.

Lickona (1997) menjelaskan bahwa dari ketujuh esensi moral tersebut masing-masing memiliki tiga bagian, yaitu *moral knowledge*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Dalam *moral knowledge*, secara kognitif seseorang mempunyai pengetahuan tentang apa itu adil, serta memahami keadilan seperti apa yang dibutuhkan dalam interaksinya dengan orang lain. Dalam *moral feeling*, seseorang punya komitmen secara emosi, sehingga ia akan merasa bersalah jika berlaku tidak adil, dan ia akan merasa marah jika ada orang lain yang diperlakukan tidak adil. Dalam *moral behavior*, secara perilaku seseorang akan berlatih untuk berlaku adil dalam hubungan personal serta mengemban kewajibannya sebagai warga negara untuk membantu memajukan keadilan sosial.

Borba (2001) menyatakan bahwa kecerdasan moral ini bisa dipelajari dan mulai dibentuk sejak usia balita. Linda & Richard Eyre (1993) menambahkan bahwa dengan atau tanpa bantuan orang tuanya, anak akan mulai mengembangkan *conscious & subconscious values* selama masa prasekolah. Anak mempelajarinya sebagian dari televisi, sebagian lagi dari teman, serta paling banyak dari keluarga. Borba (2001) mengatakan anak akan menguji, mengembangkan, bahkan kadang-kadang mengubah nilai-nilai tersebut ketika mereka mulai sekolah. Menurut Borba, kesalahan yang sering kali dilakukan oleh orang tua adalah menunggu anak sampai berusia enam atau tujuh tahun untuk mengembangkan kemampuan moralnya. Penundaan tersebut hanya meningkatkan

potensi anak untuk mempelajari kebiasaan negatif yang merusak perkembangan moral, dan akan semakin sulit mengajari mereka untuk berubah. Oleh karena itu, sedini mungkin orang tua menanamkan kecerdasan moral, maka semakin baik kesempatan anak untuk memperoleh dasar yang ia butuhkan dalam membangun moral serta tumbuh dengan berpikir, merasakan, dan bertingkah laku secara moral. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika perkembangan moral memang sebaiknya ditanamkan sedini mungkin.

Eisenberg (dalam disertasi Prianto, 2006) menyatakan jika pada anak usia sekolah, selain mendapatkan stimulus moral dari lingkungan rumah, anak juga memperolehnya dari lingkungan sekolah dan teman sebaya. Senada dengan hal tersebut, beberapa sumber menyatakan bahwa ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, antara lain: lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah (guru), *peer* atau teman sebaya, dan lingkungan media (Santrock, 2006; Bronfenbrenner, dalam Santrock, 2008). Menurut Damon (dalam Berk, 2006), karena orang tua yang pertama kali mengenalkan anak pada aturan dan logika dari sistem sosial, maka orang tua menjadi bahan penting dalam perkembangan moral anak. Akan tetapi, pendapat lain justru menyebutkan ketika anak sudah masuk usia sekolah, peran orang tua menjadi tidak terlalu signifikan. Papalia, Olds & Feldman (2007) menyebutkan bahwa anak usia sekolah menghabiskan lebih sedikit waktu dengan orang tua, dan menjadi kurang dekat dengan orang tua dibandingkan sebelumnya. Pendapat ini diperkuat oleh Juster et al. (2004; dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dan pada pelajaran, serta sedikit waktu makan bersama keluarga dibandingkan 20 tahun sebelumnya.

Anak usia enam sampai delapan tahun umumnya sudah duduk di kelas kecil sekolah dasar. Di usia ini, anak juga mulai berinteraksi dan membangun hubungan yang lebih luas dengan orang lain, yaitu guru kelas yang berbeda pada beberapa mata pelajaran serta teman-teman yang lebih banyak (Santrock, 2006). Berns (2010) menyebutkan, walaupun sekolah mempengaruhi perkembangan moral melalui program kurikulum dan guru, namun peran tersebut tergantung pada bagaimana cara guru mengkomunikasikan aturan. Pendapat lain mengungkapkan

ketika sekolah sudah mengajarkan moral, anak-anak tetap bisa terpengaruh oleh nilai-nilai yang dianggap penting oleh *peer* atau teman sebaya. Papalia et al., (2007) menyebutkan anak usia sekolah menghabiskan waktu luang mereka jauh dari rumah dengan mengunjungi dan bersosialisasi dengan teman sebaya dibanding ketika mereka lebih muda. Beberapa literatur menjelaskan bahwa teman sebaya ini umumnya terdiri dari anak-anak yang serupa dalam usia, jenis kelamin, ras atau etnis, dan status sosial ekonomi, serta tinggal berdekatan atau pergi ke sekolah bersama-sama (Hartup, 1992; Pellegrini et al., 2002; dalam Papalia et al., 2007). Teman sebaya berfungsi untuk menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia selain keluarga (Santrock, 2006). Namun, peran teman sebaya di usia enam sampai delapan tahun ini dapat dipatahkan oleh pendapat Sullivan (1953, dalam Santrock, 2008) yang menyatakan bahwa teman sebaya mungkin memainkan peran yang lebih penting terhadap perkembangan di sekolah menengah. Hal ini diperkuat dengan pendapat Papalia dkk (2007) yang mengemukakan bahwa teman sebaya berpengaruh paling kuat saat remaja awal, mencapai puncaknya antara usia 12 atau 13 tahun dan berkurang selama remaja tengah dan akhir.

Dari beberapa sanggahan di atas tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, tampak bahwa lingkungan media (televisi) ternyata berperan penting dalam menstimulus perkembangan moral anak. Santrock (2006) menyebutkan bahwa televisi adalah media yang paling berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Televisi dapat memberikan pengaruh negatif (seperti membuat anak menjadi *passive learners*, serta menampilkan model agresivitas), maupun pengaruh positif (seperti menampilkan program pendidikan yang memotivasi anak, serta menyediakan model tingkah laku prososial).

Anak-anak paling sering meniru apa yang mereka lihat di layar kaca karena kemampuan kognitifnya yang masih terbatas. Sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif Piaget, anak-anak usia 6 tahun berada pada tahap preoperasional atau awal dari konkret operasional, yaitu berkembangnya pemikiran simbolik disertai dengan meningkatnya pemahaman pada ruang, sebab akibat, identitas, kategorisasi, dan angka. Sementara pada anak usia 7-8 tahun

berada pada tahapan konkret operasional, yaitu anak-anak sudah mulai melakukan penalaran logis dalam situasi yang konkret (Papalia et al., 2007). Mereka akan meniru dari apa yang mereka lihat dan apa yang menurut mereka logis dilakukan, sehingga tidak menutup kemungkinan sikap dan perilaku anak akan mengikuti acara televisi yang mereka tonton. Jika yang ditonton adalah hal yang bersifat mendidik dan bermanfaat, maka akan memberikan dampak positif bagi anak. Tetapi, jika yang ditonton hal-hal yang cenderung negatif (mengandung unsur yang melanggar norma susila, agama, etika, dan moralitas; atau menonjolkan unsur seksual, ketidaksopanan, dan kekerasan), maka akan memberikan dampak tidak baik pula terhadap perilaku anak. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat para ahli teori belajar sosial yang percaya bahwa anak-anak lebih banyak belajar untuk berlaku moral melalui *modeling*, yaitu dengan mengamati dan meniru tingkah laku orang dewasa yang menunjukkan perilaku yang sesuai (Bandura, 1977, dalam Berk, 2006). Sementara itu, dari sisi tahapan perkembangan moral Kohlberg, anak-anak pada usia 6-8 tahun masih melihat perilaku baik/ buruk pada konsekuensi yang diakibatkan (prakonvensional). Penilaian moralnya pun masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu pihak otoritas (orang tua, guru, *significant other*). Selain tingkat perkembangan kognitif, pengalaman, dan usia, tingkat perkembangan moral ini juga akan membantu menjelaskan mengapa anak lebih mudah/ tidak dalam memahami pesan moral. Pemahaman anak akan pesan moral akan semakin bagus, jika tingkat perkembangan moralnya sudah lebih tinggi, dan perkembangan kognitifnya lebih kompleks.

Peneliti menemukan bahwa sudah ada beberapa skripsi yang meneliti tentang media (televisi) dengan perkembangan moral pada anak, namun jumlahnya masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana pesan moral yang disampaikan melalui acara televisi dapat diterima oleh anak usia dini.

Sunarto (dalam Televisi, Kekerasan, dan Perempuan, 2009) menyebutkan bahwa televisi adalah medium anak-anak. Disebut demikian, karena dari berbagai media massa yang ada, media televisi dianggap lebih “komunikatif” bagi anak-anak, karena sifatnya yang audio-visual mampu mengatasi hambatan literasi khalayaknya. *Audits of Great Britain-Philippines Nielsen Newsletter* atau biasa

disingkat AGB Nielsen (edisi 1, Januari 2010) melaporkan bahwa rata-rata anak menghabiskan 2 jam 37 menit untuk menonton TV setiap hari. Di antara pemirsa televisi, komposisi anak-anak ini mencapai 20%. Jumlah tersebut sangat besar mengingat program televisi untuk anak di stasiun TV nasional adalah sebanyak 10% dari total jam tayang (www.Audits of Great Britain-Philippinesnielsen.net, Januari 2010).

Salah satu tayangan anak-anak yang banyak muatan pesan moralnya adalah film seri Upin & Ipin, yang menyampaikan nilai-nilai positif (seperti empati, kebaikan, rasa hormat, toleransi, dll) melalui karakter tokoh yang ada dalam film seri tersebut. Upin dan Ipin adalah film seri animasi tiga dimensi yang bercerita tentang kisah kehidupan sehari-hari dua anak kembar berusia lima tahun bersama teman-temannya. Dalam produksinya, saat ini Upin Ipin sudah memasuki musim kelima (www.upindanipin.com.my, 2011). Film seri Upin & Ipin ini memperkenalkan kepada para penontonnya berbagai tokoh dan berbagai macam latar belakang suku serta agama. Selain Upin, Ipin serta Ehsan dan Mail yang merupakan keturunan Melayu dan beragama Islam; ada Jarjit, keturunan India Punjabi, yang jenaka dan suka pantun; Mei-Mei yang sopan dan pintar, keturunan Cina dan beragama Khonghucu; serta Susanti yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam. Berdasarkan latar belakang tokoh animasinya, secara tidak langsung film seri ini ingin menyampaikan pesan moral tentang bagaimana kita harus saling menghormati walaupun berbeda suku maupun agama.

Dari beberapa episode yang telah ditayangkan oleh Media Nusantara Citra Televisi, peneliti memilih episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru” yang ada di musim ketiga. Pemilihan episode ini berdasarkan pada kuatnya pesan moral yang ingin disampaikan selain pertimbangan kesesuaian cerita dengan keadaan latar belakang serta budaya di Indonesia yang majemuk. Episode ini bercerita tentang bagaimana Upin, Ipin dan kawan-kawannya yang berbeda agama melewati bulan puasa bersama. Pesan moral yang ditampilkan dari episode ini adalah kebaikan dan rasa toleransi. Kebaikan ditunjukkan ketika Mail dan Ibunya memberikan ayam goreng secara gratis kepada Susanti yang ingin membeli ayam goreng tetapi tidak memiliki mata uang Malaysia. Borba (2001) mendefinisikan kebaikan

sebagai menunjukkan kepedulian tentang kesejahteraan serta perasaan dari orang lain. Sementara toleransi ditunjukkan ketika Upin Ipin dan teman-temannya menyambut ramah Susanti yang baru pindah dari Jakarta dan memiliki cara bicara yang berbeda dari mereka. Borba (2001) mendefinisikan toleransi sebagai menghormati martabat dan hak semua orang, bahkan jika kepercayaan dan perilaku tersebut berbeda dengan dirinya.

Widodo (2008) menyebutkan bahwa salah satu indikator keberhasilan sebuah tayangan televisi adalah rating. Semakin tinggi rating sebuah tayangan, asumsinya semakin banyak pemirsa yang menonton. Berdasarkan hasil survai Audits of Great Britain-Philippines Nielsen Media Research periode 1-25 Januari 2010 tentang top 10 program anak, dengan target pemirsa usia 5-14 tahun di 10 kota besar di Indonesia, diperoleh hasil bahwa Upin & Ipin (program *Children: Series Anime/Puppet*) menempati peringkat tertinggi dengan jumlah penonton 596.000 anak dan memperoleh rating 5,9 poin rating (www.AGBnielsen.net, January2010). Film seri Upin & Ipin ini diproduksi di Malaysia oleh Les' Copaque dan ditayangkan di Media Nusantara Citra Televisi (MNC-TV) setiap hari Senin sampai dengan Jumat, dengan jam tayang pukul 07.30 pagi, sore hari pukul 15.00, serta pukul 17.30 petang. Saat ini, sosok Upin dan Ipin telah sangat melekat dengan anak-anak Indonesia. Di mall, di pasar, bahkan di jalan-jalan, aneka pernak-pernik dua bocah kembar itu dapat dengan mudah ditemukan dan diperjualbelikan. (www.inilah.com, 2008).

Kuatnya pesan moral yang terkandung dalam film seri Upin & Ipin, kemudian rating yang tinggi, dan kemudahan akses siaran yang bisa diterima di berbagai daerah, serta banyak anak-anak yang meniru cara bicara para tokohnya, apakah berarti pesan moral tersebut dapat dipahami dengan baik oleh anak usia dini? Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti film seri Upin & Ipin dalam menyampaikan pesan moral pada anak usia enam sampai delapan tahun. Peneliti memilih anak usia tersebut dengan pertimbangan ketika anak-anak memasuki usia sekolah dasar, mereka lebih mampu menghubungkan adegan demi adegan dan menarik kesimpulan kausal dari narasi. Penilaian tentang mana yang realitas dan mana yang fantasi juga menjadi lebih akurat ketika anak-anak tumbuh (Santrock,

2007). Pemilihan usia tersebut juga didasarkan atas hasil survei yang dilakukan Nielsen Media Research untuk periode Januari-Maret 2011, yang menyatakan bahwa profil penonton film seri kartun “Upin & Ipin” adalah anak laki-laki dan perempuan yang berusia 5-14 tahun, dari sosial ekonomi ke bawah (Nielsen, 2011).

1.2. Permasalahan

Permasalahan utama yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran film seri Upin & Ipin pada episode Berpuasa Bersama Kawan Baru dalam menyampaikan pesan moral (kebaikan dan toleransi) pada anak usia enam sampai delapan tahun?”

Selain permasalahan utama, peneliti juga ingin melihat “Apakah ada perbedaan respon berdasarkan usia (enam, tujuh, dan delapan tahun) dalam memahami pesan moral (kebaikan dan toleransi) dalam tayangan Upin & Ipin episode Berpuasa Bersama Kawan Baru?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran film seri Upin & Ipin dalam menyampaikan pesan moral kebaikan dan rasa toleransi melalui episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru” pada anak usia enam sampai delapan tahun.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis untuk memberikan informasi kepada pembaca, mengenai acara televisi dan perkembangan moral pada anak usia dini.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu:

- a. Memperkaya literatur psikologi mengenai perkembangan moral pada anak usia dini.

- b. Memicu munculnya penelitian selanjutnya mengenai perkembangan moral anak usia dini.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab 1: merupakan pengantar mengapa penelitian ini dilakukan. Terdiri dari latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematikan penelitian.

Bab 2: merupakan tinjauan pustaka. Terdiri dari moral, *virtue-virtue* intelegensi moral, anak usia dini, televisi, film seri Upin & Ipin, serta dinamika teori.

Bab 3: merupakan metodologi penelitian. Terdiri dari pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan partisipan penelitian, prosedur persiapan dan pelaksanaan penelitian, serta prosedur analisis dan penelitian.

Bab 4: merupakan analisis dan interpretasi data. Terdiri dari hasil penelitian, analisis dan interpretasi hasil penelitian.

Bab 5: merupakan kesimpulan, diskusi, dan saran. Terdiri dari kesimpulan dan diskusi mengenai hasil penelitian, serta saran baik secara metodologis maupun praktis.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu moral, komponen moral, perkembangan moral, *virtue-virtue* kecerdasan moral, anak usia dini, televisi, film seri Upin Ipin, dan dinamika teori.

2.1. Moral

Berkowitz (1964, dalam Lickona, 1976) mendefinisikan moral sebagai “*evaluations of action believed by members of a given society to be ‘right’*” (p. 3). Senada dengan apa yang diutarakan oleh Berkowitz, Wright (1971, dalam Lickona, 1976) mendefinisikan moral sebagai “*total complex of a person’s beliefs about what is right or wrong*” (p. 11). Oladipo (2009) juga menjelaskan moral sebagai perilaku yang benar yang berpedoman pada standar atau ketentuan yang ada pada kelompok masyarakat.

Dari beberapa definisi yang digunakan oleh tokoh-tokoh diatas, peneliti menyimpulkan bahwa moral adalah suatu prinsip mengenai apa yang benar/ salah atau apa yang baik/ buruk yang ada dalam masyarakat dan berperilaku sesuai dengan prinsip tersebut.

2.1.1. Komponen Moral

Lickona (1997) menjelaskan bahwa moral memiliki tiga bagian yang saling berinteraksi, yaitu *moral knowledge*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Dalam *moral knowledge*, secara kognitif seseorang mempunyai pengetahuan tentang apa itu adil, serta memahami keadilan seperti apa yang dibutuhkan dalam interaksinya dengan orang lain. Dalam *moral feeling*, seseorang punya komitmen secara emosional, sehingga ia akan merasa bersalah jika berlaku tidak adil, dan ia akan merasa marah jika ada orang lain yang diperlakukan tidak adil. Dalam *moral behavior*, secara perilaku seseorang akan berlatih untuk berlaku adil dalam hubungan personal serta mengemban kewajibannya sebagai warga negara untuk membantu memajukan keadilan sosial. Ketiga komponen ini saling berhubungan dan membantu perkembangan anak ketika menghadapi *disequilibrium*.

2.1.2. Perkembangan Moral Piaget

Pada penelitian ini, perkembangan moral juga harus dilihat karena dengan usia yang berbeda, maka kemampuan kognitif seseorang juga berbeda. Kognitif ini berkaitan dengan alasan (*reasoning*) dibalik respon tertentu dari suatu perilaku, sehingga tahapan perkembangan moralnya pun bisa berbeda.

Piaget mengembangkan teori tentang perkembangan moral ini setelah mewawancarai dan mengobservasi anak usia empat sampai dengan 12 tahun. Ia mengamati anak yang bermain kelereng untuk mempelajari bagaimana cara mereka menggunakan dan berpikir tentang aturan permainan tersebut. Selain itu, ia juga menanyakan masalah etika (seperti pencurian, hukuman, keadilan dan kebohongan).

Piaget (dalam Santrock, 2006) menyimpulkan bahwa anak melalui dua tahap yang berbeda dalam perkembangan moral, yaitu tahap *heteronomous morality* dan tahap *autonomous morality*.

- Pada tahap *heteronomous morality*, anak menganggap bahwa keadilan dan aturan adalah milik dunia yang tidak bisa diubah, dan bukan dikontrol oleh manusia. Tahap ini muncul pada anak usia empat sampai dengan tujuh tahun.
- Pada tahap *autonomous morality*, anak menyadari bahwa aturan dan hukum diciptakan oleh manusia, dan dalam menilai suatu tindakan, mereka mempertimbangkan niat dari si pelaku dan konsekuensi dari tindakannya. Tahap ini muncul pada saat anak sudah berusia 10 tahun.

Sementara anak-anak yang berada dalam masa transisi (usia tujuh sampai dengan 10 tahun), menurut Piaget menampilkan pertimbangan moral dari kedua tahap tersebut. Piaget berpendapat bahwa sejalan dengan perkembangan anak, mereka juga semakin pandai dalam memikirkan masalah sosial, terutama tentang kemungkinan dan kondisi dari kerja sama. Piaget percaya bahwa pemahaman sosial ini didapat dari hubungan mutual *give-and-take* seseorang dengan teman sebayanya.

2.1.3. Perkembangan Moral Kohlberg

Lawrence Kohlberg (dalam Borba, 2001) menyebutkan jika alasan tentang benar dan salah berkembang dalam suatu tahapan. Namun begitu, Kohlberg juga mengingatkan jika tahapan moral ini tidak hanya berdasarkan pada usia kronologis saja, tetapi juga berfluktuasi dari pengalaman dan interaksi sosial seseorang dengan lingkungan.

Kohlberg (1986, dalam Santrock 2002) menjelaskan enam tahap perkembangan moral yang terbagi dalam tiga tingkat, yaitu tingkat Pra-Konvensional (*Preconventional*), Konvensional (*Conventional*), dan Pasca-Konvensional (*Postconventional*).

Berikut adalah uraian mengenai tingkatan-tingkatan tersebut:

Tingkat I: Pra-Konvensional (*Preconventional*).

Kohlberg menyatakan bahwa pada tingkat terendah perkembangan moral ini, baik dan buruknya suatu tindakan diinterpretasikan dalam hal imbalan dan hukuman eksternal. Tingkat ini terdiri dari dua tahap sebagai berikut:

Tahap satu: Orientasi hukuman dan kepatuhan (*the punishment and obedience orientation*). Umumnya terjadi pada usia pra-sekolah sampai dengan taman kanak-kanak.

Individu pada tahap ini mengabaikan niat dari suatu tindakan dan lebih fokus pada menghindari hukuman serta tunduk pada kekuasaan sebagai alasan untuk berperilaku moral (Berk, 2006). Sudut pandang masih pada diri sendiri (egosentris).

Tahap dua: Orientasi manfaat instrumental (*the instrumental purpose orientation*). Terjadi pada usia awal sekolah dasar.

Individu pada tahap ini menjadi sadar bahwa orang lain dapat memiliki pandangan yang berbeda dari dirinya. Suatu tindakan dinilai baik jika melalui tindakan tersebut individu dapat memenuhi kebutuhan dirinya, tetapi mereka juga membiarkan orang lain melakukan hal yang sama. Hubungan timbal balik

dipahami sebagai pertukaran yang saling menguntungkan, “jika anda melakukan ini untuk saya, maka saya akan melakukan itu untuk anda”. Sudut pandang masih kongkrit individualistik.

Tingkat II: Konvensional (*Conventional*).

Pada tingkat ini, individu berorientasi pada konformitas terhadap harapan orang yang kewenangannya diakui oleh anak, misalnya orang tua dan guru ataupun pada hukum yang berlaku. Tingkat ini terdiri dari dua tahap sebagai berikut:

Tahap tiga: Orientasi anak manis (*the “good boy-good girl” orientation, or the morality of interpersonal cooperation*). Tahapan ini berkisar pada usia pertengahan sekolah dasar sampai dengan awal remaja.

Keinginan untuk mematuhi aturan karena mereka mengutamakan keharmonisan sosial yang muncul dalam konteks hubungan pribadi yang erat. Individu pada tahap ini ingin menjaga perhatian dan persetujuan dari teman dan kerabat dengan menjadi orang baik (dapat dipercaya, setia, menghormati, membantu, baik). Dianggap sebagai anak baik atau anak manis adalah hal yang penting. Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan atau membantu orang lain dan mendapat persetujuan orang yang diakui oleh anak.

Tahap empat: Orientasi mempertahankan aturan sosial (*the social-order-maintaining orientation*). Biasanya pada usia remaja akhir.

Individu yang berada pada tahapan ini, tidak lagi bergantung pada hubungan dekat dengan orang lain. Aturan harus ditegakkan dengan cara yang sama untuk semua orang, dan setiap anggota masyarakat punya tugas masing-masing untuk menegakkannya. Individu percaya bahwa hukum tidak boleh dilanggar dalam keadaan apapun karena hukum tersebut penting untuk menjamin ketertiban masyarakat dan hubungan antar individu. Perilaku yang dianggap baik adalah melakukan kewajiban, menunjukkan hormat pada otoritas yang diakui kewenangannya, dan memelihara ketertiban sosial.

Tingkat III: Pasca-Konvensional (*Postconventional*)

Di tingkat tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg ini, individu mendefinisikan moral dalam hal prinsip abstrak dan nilai-nilai yang berlaku untuk semua situasi dan masyarakat. Moralitas benar-benar dihayati dan diinternalisasi serta tidak didasarkan pada standar orang lain. Tingkat ini terdiri dari dua tahap sebagai berikut:

Tahap lima: Orientasi kontrak sosial (*the social contract orientation*). Umumnya pada usia dewasa muda.

Pada tahap lima, individu menganggap hukum dan aturan sebagai instrumen yang fleksibel untuk melanjutkan tujuan manusia. Mereka bisa membayangkan alternatif untuk membuat sendiri, dan menekankan prosedur yang adil untuk menafsirkan dan mengubah hukum. Ketika hukum konsisten dengan hak-hak individu dan kepentingan mayoritas, setiap orang mengikutinya karena adanya orientasi kontrak sosial (bersedia dan bebas berpartisipasi dalam sistem karena membawa lebih banyak kebaikan daripada tidak ada).

Tahap enam: Orientasi prinsip etika universal (*the universal ethical principle orientation*).

Pada tahap tertinggi ini, tindakan yang benar didefinisikan oleh prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dari hati nurani yang berlaku untuk semua umat manusia, terlepas dari hukum dan kesepakatan sosial. Nilai-nilai ini bersifat abstrak. Individu di tahap ini berprinsip pada kesamaan hak asasi untuk semua umat manusia dan penghormatan kepada martabat manusia secara pribadi.

Pada penelitian ini, teori perkembangan moral yang digunakan adalah teori Kohlberg sebagai acuan dalam membuat alat ukur perkembangan moral. Alat ukur ini digunakan untuk memberikan informasi tahap perkembangan moral responden, yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisa bagaimana anak bisa memahami pesan moral yang terdapat di tayangan. Semakin tinggi usia seseorang, maka tingkat perkembangan kognitifnya semakin kompleks, sehingga ia semakin bisa melakukan *reasoning* dalam tahapan perkembangan moralnya dan semakin mudah memahami pesan moral.

2.1.4. Kecerdasan Moral

Borba (2001, p.4) menggunakan istilah kecerdasan moral sebagai kapasitas untuk memahami yang benar dari yang salah. Kapasitas ini tidak hanya ditampilkan dalam cara berpikir, dan keyakinan yang kuat, tetapi juga ditunjukkan dalam perilaku. Sifat dasar dari kapasitas tersebut meliputi kemampuan untuk mengenali rasa sakit orang lain dan untuk menghentikan seseorang dari melakukan niat jahat; untuk mengontrol dorongan impuls dan menundanya; untuk secara terbuka mendengarkan dari segala sisi sebelum menilai; untuk menerima dan menghargai perbedaan; untuk menguraikan pilihan yang tidak etis; untuk berempati; untuk berdiri melawan ketidakadilan; serta untuk memperlakukan orang lain dengan rasa penuh kasih dan hormat. Semua karakteristik penting tersebut dirangkum oleh Borba dalam tujuh *virtues* kecerdasan moral yang terdiri dari: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan, toleransi, dan keadilan.

Masih menurut Borba, meningkatnya jumlah anak yang terlibat dalam masalah adalah karena mereka tidak pernah memperoleh kecerdasan moral. Walaupun penyebab menurunnya moral sangat kompleks, tetapi satu fakta yang tidak bisa disangkal adalah: situasi dimana anak-anak saat ini dibesarkan merupakan racun bagi kecerdasan moral, karena dua alasan utama. Pertama, faktor sosial yang penting dalam menumbuhkan moral secara perlahan menghilang. Kedua, anak-anak ini dibombardir dengan pesan dari luar yang menghancurkan setiap nilai yang coba ditanamkan. Oleh karena itu, Borba menyatakan pentingnya kecerdasan moral ini pada anak agar mereka dapat membangun *inner sense* mengenai yang benar dan yang salah dan dapat menggunakannya dalam menghadapi setiap pengaruh dari luar.

Dalam bab ini akan dibahas secara sekilas lima *virtues* kecerdasan moral dari Borba (2001). Pembahasan akan lebih ditekankan pada dua *virtues* lainnya, yaitu *virtue* kebaikan dan toleransi yang terdapat dalam film seri Upin Ipin episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru”.

2.1.5. *Virtue* Kecerdasan Moral

Berikut beberapa *virtues* kecerdasan moral yang disebutkan oleh Borba (2001):

- Empati (*empathy*) didefinisikan sebagai mengidentifikasi serta merasakan kepedulian terhadap orang lain. Empati adalah moral utama yang memungkinkan anak untuk memahami bagaimana perasaan orang lain. *Virtue* ini membantu anak untuk menjadi lebih peka pada kebutuhan dan perasaan orang lain, lebih memungkinkan mereka untuk membantu orang yang kesulitan ataupun terluka, dan memperlakukan orang lain dengan penuh kasih. Anak didorong untuk melakukan apa yang benar karena ia dapat mengenali pengaruh *emotional pain* pada orang lain, dan menghentikannya dari bersikap kejam.
- Hati nurani (*conscience*) didefinisikan sebagai mengetahui cara yang benar dan layak untuk bertindak dan bertindak seperti itu. Hati nurani adalah suara batin yang kuat yang membantu anak memutuskan yang benar dari yang salah dan tetap pada jalur moral, serta memberinya perasaan bersalah jika melanggar. *Virtue* ini membentengi anak dengan kebaikan dan memungkinkannya untuk bertindak benar dalam menghadapi godaan. Merupakan salah satu landasan penting untuk mengembangkan sikap jujur, bertanggungjawab, dan integritas.
- Kontrol diri (*self-control*) didefinisikan sebagai mengatur pikiran dan tindakan sehingga anak menghentikan dengan atau tanpa tekanan dan bertindak sesuai apa yang diketahui dan dirasa benar. Kontrol diri membantu anak menahan dorongan hatinya dan berpikir sebelum bertindak sehingga anak berperilaku benar dan tidak membuat pilihan gegabah yang hasilnya bisa jadi berbahaya. *Virtue* ini membantu anak menjadi *self-reliant* karena anak tahu bahwa ia dapat mengontrol tindakannya. *Virtue* ini juga memotivasi kedermawanan dan kebaikan karena membantu anak mengesampingkan apa yang memberinya kepuasan langsung dan sebagai gantinya membangkitkan hati nurani anak untuk melakukan sesuatu bagi orang lain.
- Rasa hormat (*respects*) didefinisikan sebagai menghargai orang lain dengan memperlakukan mereka dengan cara yang santun dan tenggang rasa. Rasa hormat mendorong anak untuk memperlakukan orang lain dengan penuh perhatian karena ia menganggap mereka layak. *Virtue* ini menuntun anak untuk memperlakukan orang lain seperti dia ingin diperlakukan, dan menjadi

dasar untuk mencegah kekerasan, ketidakadilan, dan kebencian. Ketika anak menjadikan rasa hormat bagian dari kehidupannya sehari-hari, ia akan cenderung lebih peduli pada hak dan perasaan orang lain, sebagai akibatnya ia juga akan menunjukkan rasa hormat yang lebih besar bagi dirinya sendiri juga.

- Keadilan (*fairness*) didefinisikan sebagai memilih untuk berpikiran terbuka dan bertindak dengan cara yang adil dan wajar. Keadilan menuntun anak untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang adil, tidak memihak, sehingga ia lebih cenderung untuk bermain sesuai aturan, bergiliran dan berbagi, serta mendengarkan secara terbuka pada semua pihak sebelum menilai. Karena *virtue* ini menaikkan kepekaan moral anak, ia akan memiliki keberanian untuk membela mereka yang diperlakukan tidak adil, dan menuntut bahwa semua orang dianggap sama-tanpa memandang ras, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan.

Dua *virtue* berikutnya merupakan *virtue* yang terdapat dalam film seri Upin Ipin episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru”, yaitu:

- **Kebaikan (*kindness*)**
Borba (2001) mendefinisikan kebaikan sebagai menunjukkan kepedulian tentang kesejahteraan dan perasaan orang lain. Kepedulian tersebut dinyatakan melalui perkataan dan perbuatan. Dengan mengembangkan *virtue* ini, anak menjadi mau menolong orang lain dan lebih welas asih, serta ia akan mengerti bahwa memperlakukan orang lain dengan baik adalah hal yang tepat untuk dilakukan. Ketika anak mencapai kebaikan, ia akan berpikir lebih banyak tentang kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, menawarkan untuk membantu mereka yang membutuhkan, dan membela mereka yang terluka atau kesulitan.

Borba menyatakan bahwa anak yang memiliki rasa kebaikan yang kuat menampilkan perilaku:

1. Mengatakan komentar yang baik, yang “membangun” orang lain, tanpa disuruh.
2. Benar-benar peduli ketika seseorang diperlakukan tidak adil atau tidak baik.

3. Membela orang yang direndahkan atau diasingkan.
4. Memperlakukan binatang dengan lembut dan menjaga binatang yang diperlakukan tidak baik.
5. Berbagi, membantu, dan menenangkan orang lain tanpa mengharapkan balas jasa.
6. Menolak menjadi bagian dari menghina, mengintimidasi, dan mengejek orang lain.
7. Memperhatikan kebutuhan orang lain dan bertindak atas kebutuhan tersebut.
8. Memberi *tender care* pada seseorang yang membutuhkan bantuan atau sedang sedih.
9. Suka melakukan tindakan untuk orang lain karena itu membuat mereka bahagia.
10. Secara teratur melihat perilaku yang baik serta peduli melalui contoh pribadi.

- **Toleransi (*tolerance*)**

Borba (2001) mendefinisikan toleransi sebagai menghormati martabat dan hak-hak semua orang, bahkan jika keyakinan dan perilaku tersebut berbeda dari dirinya. Toleransi membantu anak untuk menghargai kualitas yang berbeda dari orang lain, tetap terbuka pada perspektif baru dan keyakinan, serta menghormati orang lain tanpa memandang perbedaan ras, jenis kelamin, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. *Virtue* ini mempengaruhi anak untuk memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan pemahaman, untuk berdiri melawan kebencian, kekerasan, dan fanatisme, serta untuk menghormati orang lain terutama berdasarkan karakter.

Lickona menambahkan jika toleransi sebagai *virtue* etis ini memiliki dua aspek, yang pertama yaitu: rasa hormat (terhadap martabat dan hak asasi manusia dari semua orang, termasuk kebebasan hati nurani mereka membuat pilihan moral selama mereka tidak melanggar hak orang lain). *Virtue* ini mencegah kita dari mencoba untuk memaksakan pandangan kita pada orang lain atau secara tidak adil membatasi kebebasan orang lain. Aspek yang kedua adalah apresiasi terhadap beragamnya manusia, dari kualitas dan kontribusi

positif banyak orang dengan berbagai latar belakang, suku, agama, negara, dan budaya.

Borba menyatakan jika anak memiliki toleransi yang sehat, maka akan menampilkan perilaku:

1. Menampilkan toleransi terhadap orang lain tanpa memandang usia, budaya, agama, atau jenis kelamin.
2. Menunjukkan rasa hormat terhadap orang dewasa dan figur otoritas.
3. Terbuka untuk mengetahui orang dengan latar belakang dan keyakinan yang berbeda darinya.
4. Menyampaikan ketidaksenangan dan keprihatinan ketika seseorang dihina atau dijatuhkan.
5. Membela yang lemah, tidak mengizinkan ketidakadilan atau ketidaktoleranan
6. Menahan diri dari membuat komentar atau lelucon yang menjatuhkan orang atau kelompok lain.
7. Memiliki kebanggaan dalam budaya dan warisan
8. Ramah dan terbuka kepada orang tanpa memandang ras, agama, orientasi seksual, keyakinan, penampilan, usia, jenis kelamin, kecacatan, atau budaya
9. Fokus pada sifat-sifat positif orang lain bukan pada perbedaannya.
10. Menahan diri dari menilai, mengkategorisasi, atau menstereotipkan orang lain.

Toleransi memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari empati berdasarkan definisi dan indikator yang telah disebutkan. Perbedaan lebih jelas terlihat dari indikator empati yang hanya menitikberatkan pada aspek emosi, sementara toleransi justru sudah menekankan pada aspek kognitif yang membutuhkan pemahaman lebih kompleks. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa toleransi memiliki makna yang lebih dalam dari empati.

Pada penelitian ini, indikator yang disebutkan Borba dalam *virtues* kecerdasan moral digunakan sebagai *content analysis* dalam membuat panduan wawancara. Pertanyaan yang terdapat dalam panduan wawancara ini juga disusun berdasarkan

tiga komponen moral yang dikemukakan Lickona. Melalui panduan ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang lebih mendalam dari komponen pesan moral mana yang dipahami/ tidak oleh responden.

2.2. Anak Usia Dini

Anak adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Hartati, 2005). United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) (n.d.), mengkategorisasikan usia dini mulai dari usia anak yang baru lahir sampai dengan usia delapan tahun. Ditambahkan Hartati (2005), anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda, antara lain:

- 1) Masih bersifat egosentris.
- 2) Rasa ingin tahu yang besar yang sangat tergantung pada hal-hal yang menarik perhatian anak.
- 3) Anak adalah makhluk sosial, dimana mereka senang diterima dan berada dengan teman sebayanya.
- 4) Anak merupakan individu yang unik yang memiliki bawaan, minat, kemampuan, dan latar belakang kehidupan berbeda satu sama lain.
- 5) Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinasi, mereka dapat bercerita melebihi pengalaman nyata. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.
- 6) Pada umumnya anak sulit berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam waktu yang lama. Waktu 10 menit merupakan waktu yang wajar bagi anak usia sekitar lima tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.
- 7) Masa *golden age* adalah sebutan lain bagi anak usia dini, dimana pada masa ini merupakan masa-masa belajar dengan slogan "*Early Years are Learning Years*". Hal ini dikarenakan pada masa ini anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan pesat pada berbagai aspek.

Dalam penelitian ini, partisipan yang dilibatkan adalah anak sekolah dasar yang berusia enam sampai delapan tahun. Sesuai dengan kategorisasi UNESCO

diatas, maka anak usia tersebut masih termasuk dalam kelompok anak usia dini (www.naeyc.org).

2.2.1. Perkembangan Kognitif dan Moral pada Anak Usia 6, 7, dan 8 Tahun

Secara umum, anak usia enam, tujuh dan delapan tahun juga sudah memasuki tahap pendidikan formal (sekolah dasar kelas kecil). Berikut akan dijelaskan tahap perkembangan kognitifnya serta tingkat perkembangan moral pada anak usia enam, tujuh, dan delapan tahun.

Anak usia enam tahun berada pada tingkat perkembangan kognitif pra-operasional. Davies (1999) menyebutkan bahwa generalisasi dan kategorisasi meningkat. Peningkatan dalam ingatan juga menyediakan dasar pengetahuan yang lebih besar untuk mengkategorikan informasi baru, dan kategori yang lebih luas untuk menyimpan informasi meningkatkan kemungkinan anak untuk mengingat informasi baru. Kesadaran yang meningkat tentang kausalitas menuntun anak untuk mencari hubungan sebab akibat antara peristiwa. Namun keterbatasan untuk berpikir logis atau rangsangan emosional dapat menyebabkan anak mencampuradukkan sebab dan akibat. Egosentrisme masih tetap ada, yang menyebabkan keterbatasan dalam pemahaman akurat tentang realitas; jenis persepsi egosentrisme antara lain: ketidakmampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain; pemutarbalikkan sebab dan akibat; menghubungkan penyebab kejadian ke diri sendiri; penalaran *transductive* (menghubungkan peristiwa yang berdekatan waktunya, baik ada atau tidak ada hubungan kausal yang logis); *personalism*; *animism* (kecenderungan untuk mengatribusikan kehidupan pada objek yang tidak hidup). Anak juga cenderung menggunakan fantasi sebagai cara untuk menjelaskan realitas.

Dalam tahap perkembangan moralnya, Kohlberg (1984, dalam Davies, 1999) menyebutkan bahwa pada usia enam tahun, anak berada pada tingkat pertama perkembangan moral, yaitu pra-konvensional. Lebih spesifiknya, Kohlberg menjelaskan bahwa anak berada dalam tahap pertama, yang disebut “Orientasi hukuman dan kepatuhan (*the punishment and obedience orientation*)”.

Menurut Piaget (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2007), perkembangan moral terkait dengan kematangan kognitif dan terjadi dalam tiga tahap ketika anak yang berpikir kaku berubah cara berpikirnya menjadi lebih fleksibel. Usia dua sampai tujuh tahun (tahap pre-operasional), berada pada tahap *moral reasoning* yang pertama yaitu didasarkan pada ketaatan kepada otoritas. Mereka berpikir kaku tentang konsep moral dan tidak dapat membayangkan lebih dari satu cara dalam melihat masalah moral karena sifat egosentris mereka. Mereka percaya bahwa aturan datang dari pihak otoritas orang dewasa dan tidak bisa diubah, dan perilaku yang benar atau salah, terlepas dari niatnya, setiap pelanggaran harus dihukum.

Davies (1999) menyebutkan jika di usia enam tahun, anak menghasilkan pembentukan hati nurani atau superego, karena nilai-nilai moral yang terinternalisasi secara bertahap. Anak juga sudah mampu memonitor perilaku dan menerapkan standar moralitas untuk diri mereka sendiri, namun tidak dilakukan secara konsisten. Jika diingatkan dan diberi penguatan, mereka mampu mengikuti aturan di sekolah atau rumah. Namun mereka kesulitan mematuhi aturan permainan, sebagian karena tidak bisa mentolerir kekalahan, dan sebagian lagi karena fantasi permainan tampak lebih penting bagi mereka daripada aturan. Meningkatnya hubungan dengan teman sebaya, membantu anak mengendalikan perilaku negatif atau impulsif karena mereka ingin mempertahankan persahabatan dan persetujuan dari teman sebaya. Moral diinternalisasi secara bertahap di usia enam tahun melalui pengaruh: konsistensi pemantauan orang tua, penetapan limit, dan memuji perilaku yang baik; meningkatnya harapan orang tua karena kapasitas pengendalian diri anak menjadi matang; identifikasi dengan nilai orang tua; meningkatnya kapasitas untuk berempati; meningkatnya orientasi pada teman sebaya.

Menurut Piaget (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2007), secara kognitif anak usia tujuh dan delapan tahun berada pada tingkat konkret operasional, dimana mulai ada proses logika dan penalaran untuk memahami realitas, ada penurunan egosentrisme dan *magical thinking*, serta meningkatnya pemahaman sebab akibat. Secara moral anak juga berkembang melalui *decentered thinking*

and perspective yang memungkinkan anak untuk lebih memahami dan berempati dengan kebutuhan orang lain serta adanya pemahaman kognitif tentang alasan, aturan, dan norma untuk berperilaku yang benar. Penerimaan otoritas dan adanya konformitas sosial juga mendukung anak untuk mematuhi peraturan dan harapan (Davies, 1999).

2.3. Tayangan Televisi

Kirpatrick (dalam Nwankwor, 2010) mendefinisikan televisi sebagai “*the electrical transmission of...distant objects, events and occasions, to a wider audience*”. Nwankwor (2010) melengkapi definisi televisi menjadi “*an electronic cum mechanical device for audio and visual instruction, information, education, advertisement, publicization, and massive outreach at ease and in leisure.*”

Yang dimaksud dengan televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel (Arsyad, 2002: 50). Liebert & Poulos (dalam Lickona, 1976) menyebutkan bahwa setidaknya setiap rumah memiliki satu buah televisi. Johnson (1967) menambahkan bahwa kehidupan seluruh keluarga sudah dipengaruhi oleh televisi, dan dimulai pada pertengahan tahun 1960-an, 55% keluarga Amerika mengubah kebiasaan tidur mereka karena televisi, 55% mengubah waktu makan mereka, serta 78% mulai menggunakan televisi sebagai “*electronic baby-sitter*”. Beberapa dampak positif dan negatif televisi yang muncul pada anak, antara lain televisi dapat membuat anak menjadi *passive learners*, menampilkan model agresivitas, ataupun menampilkan program pendidikan yang memotivasi anak, serta menyediakan model tingkah laku prososial. Televisi bisa sangat kuat pengaruhnya karena memiliki dua sumber utama penyampai informasi, yaitu melalui mata (visual) dan telinga (audio) sehingga mampu mengatasi hambatan literasi khalayaknya.

2.4. Dinamika Teori

Jika setidaknya setiap rumah memiliki satu buah televisi, dan dengan sifat penyiaran televisi yang dengan mudah menjangkau ke rumah-rumah, maka televisi menjadi salah satu media massa yang paling berperan dan berpengaruh dalam menyampaikan informasi serta hiburan. Dalam berbagai sumber juga

disebutkan bahwa televisi sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Televisi ibarat dua sisi mata uang logam yang dapat memberikan pengaruh negatif (seperti membuat anak menjadi *passive learners*, serta menampilkan model agresivitas), ataupun pengaruh positif (seperti menampilkan program pendidikan yang memotivasi anak, serta menyediakan model tingkah laku prososial). Kuatnya pengaruh televisi ini juga disebabkan karena sifatnya yang audio-visual, sehingga mampu mengatasi hambatan literasi khalayaknya. Hal inilah yang cenderung terjadi pada anak usia dini, anak cenderung untuk menerima informasi dari televisi dengan mengamati dan meniru tingkah laku yang ada dalam tayangan, karena keterbatasan kemampuan kognitifnya.

Peneliti tertarik untuk meneliti film seri *Upin & Ipin*, karena selain ratingnya yang tinggi, film seri ini juga dinilai banyak memiliki pesan moral, kemudahan akses karena disiarkan di televisi nasional dan banyak anak-anak yang meniru cara bicara para tokohnya. Survei yang dilakukan Nielsen Media Research menunjukkan bahwa profil penonton film seri kartun “Upin & Ipin” adalah anak laki-laki dan perempuan yang berusia 5—14 tahun, dari sosial ekonomi ke bawah. Setelah dilakukan *content analysis* dengan beberapa peneliti lain, diputuskan bahwa film ini memiliki *virtue* kebaikan dan toleransi yang dilihat sebagai pesan moral. *Virtue* ini dipilih karena beberapa adegan menunjukkan kebaikan, seperti membantu orang lain tanpa mengharapkan balas jasa, dan memberikan perhatian akan kebutuhan orang lain serta bertindak pada kebutuhan mereka. Sedangkan beberapa adegan lain menunjukkan toleransi, seperti memiliki sikap ramah dan terbuka terhadap orang lain; memperlihatkan rasa hormat terhadap orang dewasa dan pihak yang berwenang; serta memperlihatkan toleransi tanpa memandang usia, budaya, agama atau jenis kelamin.

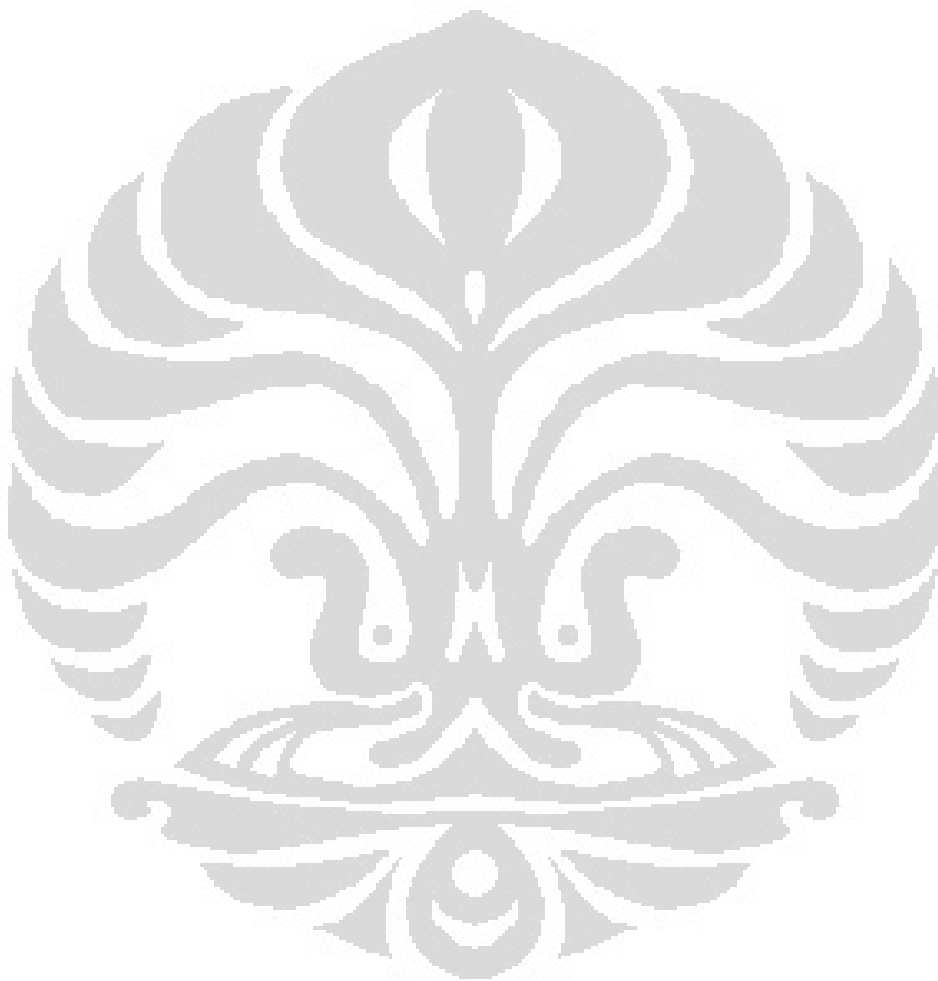
Anak-anak pada usia sekolah (6—8 tahun) dipilih sebagai responden dalam penelitian ini karena ketika anak-anak memasuki usia sekolah dasar, mereka lebih mampu menghubungkan adegan demi adegan dan menarik kesimpulan kausal dari narasi. Penilaian tentang mana yang realitas dan mana yang fantasi juga menjadi lebih akurat. Hal ini disebabkan karena perkembangan kognitif mereka sudah berada pada tahap konkret operasional, sehingga anak

sudah cukup mampu untuk berpikir lebih kompleks. Selain itu, anak usia 6—8 tahun juga termasuk dalam profil penonton film seri kartun “Upin & Ipin” berdasarkan survai yang dilakukan Nielsen Media Research.

Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkat yaitu: tingkat (1) *preconventional*, (2) *conventional*, dan (3) *postconventional* yang masing-masing terdiri atas dua tahapan. Perkembangan moral yang ditunjukkan oleh anak usia enam, tujuh, dan delapan tahun masih terbatas antara tingkat satu (pra-konvensional) dan tingkat dua (konvensional). Pada tahap ini, egosentrisme masih tinggi sehingga anak belum mampu melihat dari sudut pandang orang lain. Pada tingkat satu, anak mematuhi aturan karena figur otoritas dan untuk menghindari hukuman (tahap satu) atau berdasarkan pemenuhan kebutuhan diri (tahap dua). Sementara itu, pada tingkat dua, aturan dipatuhi agar anak dianggap baik oleh orang yang kewenangannya diakui anak (tahap tiga) atau demi ketertiban sosial (tahap empat). Pada penelitian ini, perkembangan moral juga harus dilihat karena pada usia yang berbeda, maka kemampuan kognitif anak juga berbeda. Kognitif ini terkait dengan alasan (*reasoning*) dibalik respon tertentu dari suatu perilaku, sehingga tahapan perkembangan moralnya pun bisa berbeda. Namun Kohlberg mengingatkan jika tahapan perkembangan moral ini tidak hanya berdasarkan pada usia kronologis anak saja, tetapi juga berfluktuasi dari pengalaman dan kemampuan anak.

Ada dua macam alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yang pertama panduan wawancara untuk mengukur pesan moral kebaikan dan toleransi yang dipahami responden dalam tayangan *Upin & Ipin*. Alat ukur ini dibuat berdasarkan indikator yang disebutkan Borba tentang kecerdasan moral dan mengacu pada adegan yang terdapat dalam tayangan. Jawaban dari responden dilihat berdasarkan tiga komponen moral yang disebutkan Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Sementara itu, alat ukur yang kedua adalah alat ukur perkembangan moral yang diadaptasi dari sebuah disertasi berdasarkan teori Kohlberg. Alat ukur ini digunakan untuk memberikan informasi tahap perkembangan moral responden, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menganalisa mampu/ tidaknya responden memahami pesan moral yang terdapat dalam tayangan *Upin & Ipin*. Semakin tinggi tingkat usia, maka semakin

kompleks kognitifnya, sehingga tingkat perkembangan moralnya juga lebih tinggi, dan pemahaman anak akan pesan moral semakin baik.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data dan responden penelitian, prosedur persiapan dan pelaksanaan penelitian, serta prosedur analisis dan penelitian.

3.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Koentjaraningrat (1994) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Berdasarkan tipe informasi yang diperoleh, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana data yang diperoleh berupa angka akan dianalisis secara statistik (Seniati, Yulianto, & Setiadi; 2005).

3.2. Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Konseptual

Borba (2001) mendefinisikan kebaikan sebagai menunjukkan kepedulian tentang kesejahteraan dan perasaan orang lain. Sedangkan toleransi didefinisikan Borba (2001) sebagai menghormati martabat dan hak-hak semua orang, bahkan jika keyakinan dan perilaku tersebut berbeda dari dirinya.

3.2.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah skor pada tiga komponen moral yang dikemukakan Lickona (1991), yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dari adegan yang menggambarkan perilaku kebaikan dan toleransi. Skor yang paling tinggi dari masing-masing komponen menunjukkan jika pesan moral pada adegan tersebut dipahami responden.

3.3. Pemilihan Tayangan Serial Upin & Ipin

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana pesan moral yang terdapat dalam tayangan TV dapat dipahami oleh anak-anak sebagai

konsumen utama. Oleh karena itu, dipilih tayangan Upin & Ipin karena tayangan ini banyak mengandung pesan moral dan memiliki rating yang tinggi menurut Nielsen Media Research. Episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru” digunakan sebagai sampel dari 42 episode pada musim ketiga. Peneliti hanya menggunakan rangkaian adegan yang menggambarkan pesan moral kebaikan dan toleransi. Berikut sinopsis mengenai episode yang digunakan.

3.4. Sinopsis Upin & Ipin Episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru”

Film seri Upin Ipin & Kawan-Kawan, episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru”, bercerita mengenai Upin, Ipin dan teman-temannya melewati bulan puasa bersama. Di awal episode diceritakan Mail yang lemas karena berpuasa, membantu ibunya berjualan ayam di pasar. Ketika Upin dan Ipin menghampirinya, datang Susanti yang baru pindah dari Jakarta. Mail jadi bersemangat melayani Susanti, dan tidak mengindahkan Upin Ipin yang sudah memesan ayam lebih dulu. Susanti yang tidak memiliki uang Malaysia, kemudian diberikan ayam secara gratis oleh Ibu Mail sebagai sedekah. Adegan berpindah ke rumah Dato yang baru saja memasang internet. Upin dan Ipin yang baru pulang dari pasar, sengaja mampir ke rumah Dato. Dato yang melihat Upin Ipin membawa banyak makanan, mengira bahwa makanan itu untuknya. Ipin awalnya tidak mau membagi makanannya, namun setelah Upin memintanya untuk bersedekah, akhirnya Ipin pun mau membaginya. Keesokan harinya di sekolah, Ibu Guru memperkenalkan murid baru, yang ternyata Susanti dan meminta anak-anak untuk berteman dengannya walaupun bahasa yang digunakan Susanti berbeda. Anak-anak pun dengan senang hati berkenalan dengan murid baru. Sepulang sekolah, Upin Ipin dan teman-temannya bermain bersama. Mereka kemudian bertamu ke rumah Dato. Ehsan yang menerobos masuk rumah tanpa mengucapkan salam pun ditegur Dato.

3.5. Responden Penelitian

Dalam penelitian ini, anak-anak usia 6—8 tahun yang menyaksikan tayangan Upin & Ipin ditetapkan menjadi responden. Responden dalam penelitian ini berfungsi sebagai penilai terhadap bagaimana pesan moral kebaikan dan

toleransi pada tayangan Upin & Ipin episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru” dipahami anak-anak usia 6—8 tahun.

3.5.1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden pada penelitian ini adalah anak usia enam, tujuh, dan delapan tahun, baik laki-laki maupun perempuan yang menyaksikan tayangan Upin Ipin episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru”. Pemilihan usia tersebut didasarkan atas hasil survai yang dilakukan Nielsen Media Research yang menyatakan bahwa profil penonton film seri kartun Upin Ipin adalah anak laki-laki dan perempuan yang berusia 5-14 tahun, dari sosial ekonomi ke bawah (Nielsen, 2011). Responden penelitian diperoleh dari sekolah di Bendungan Hilir. Lokasi penentuan sampel dipilih karena pertimbangan kemudahan perizinan kepada calon responden.

3.5.2. Prosedur dan Teknik Penetapan Responden

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, dimana tidak semua anggota dari populasi memiliki kesempatan untuk dipilih (Kumar, 1996). Dengan menggunakan metode ini, maka pemilihan responden tidak berdasarkan pada probabilitas, melainkan dipilih dengan tujuan tertentu, untuk mendeskripsikan suatu gejala tertentu (Koentjaraningrat, 1994). Teknik yang digunakan menggunakan prinsip *accidental sampling*, yang didasarkan pada alasan kemudahan untuk mendapatkan sampel seperti yang dikemukakan oleh Guilford dan Fruchter (1978)

3.5.3. Besar Responden Penelitian

Gravetter dan Wallnau (2007), mengatakan diperlukan minimal 30 responden untuk mencapai distribusi data yang mendekati kurva normal. Hal ini sejalan dengan Guilford dan Fruchter (1978), yang juga mengatakan minimal jumlah responden penelitian adalah 30 orang. Berdasarkan pertimbangan ini, peneliti memutuskan untuk mengambil besar responden minimal sebanyak 30 responden.

3.6. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua alat ukur, yaitu alat ukur perkembangan moral dalam bentuk kuesioner dan alat ukur pesan moral dalam bentuk pedoman wawancara untuk mengukur skor kebaikan dan toleransi yang ditangkap anak dari film seri Upin & Ipin episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru”.

Kumar (1996), berpendapat terdapat beberapa metode pengumpulan data, salah satunya yaitu *primary sources*, yang terdiri dari kuesioner, wawancara, dan observasi. Lebih lanjut Kumar mendefinisikan wawancara sebagai interaksi tatap muka antara dua atau lebih individu yang memiliki tujuan spesifik. Jenis wawancara yang digunakan adalah *structured interviews*, dimana dalam melakukan wawancara terlebih dahulu membuat bentuk pertanyaan wawancara tertulis (*interview schedule*) untuk memudahkan proses wawancara (Kumar, 1996). Metode wawancara digunakan dengan pertimbangan bahwa peneliti ingin mendapatkan informasi yang mendalam mengenai topik penelitian yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain. Selain itu, penggunaan bahasa yang bisa disesuaikan dengan responden, membuat metode ini fleksibel pada responden anak-anak dan akan menghasilkan jawaban yang lebih beragam.

Selain wawancara, cara umum dalam mengumpulkan data adalah melalui kuesioner. Koentjaraningrat (1994) mendefinisikan kuesioner sebagai salah satu jenis alat pengumpul data melalui sejumlah daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis, dimana responden diminta untuk membacanya, kemudian menginterpretasikan, dan menuliskan jawabannya di lembar kuesioner. Kuesioner dipilih peneliti sebagai alat ukur perkembangan moral karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu kemudahan dalam mengakses responden, terjamin kerahasiaan data diri responden (anonimitas), serta dapat menghemat waktu, mengingat peneliti mengambil anak usia enam sampai delapan tahun sebagai responden penelitian, dan jika diberikan dalam bentuk kuesioner dapat memudahkan anak dalam menjawab.

3.6.1. Alat Ukur Pesan Moral Kebaikan dan Toleransi

Panduan wawancara dibuat berdasarkan indikator yang terdapat dalam kecerdasan moral yang dikemukakan Borba (2001). Untuk menentukan pesan moral yang paling banyak muncul pada film seri Upin Ipin episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru”, peneliti melakukan *content analysis* dengan beberapa peneliti yang tergabung dalam satu payung penelitian. Pada episode tersebut, ditemukan pesan moral kebaikan pada adegan Mail membantu ibunya berjualan ayam goreng; kemudian adegan Ibu Mail memberikan sedekah ayam goreng; serta adegan Upin meminta Ipin untuk membagi makanannya dengan Dato. Sementara pesan moral toleransi tergambar sebaliknya dalam adegan Mail mendahulukan Susanti, padahal Ipin sudah terlebih dulu mengantri; adegan Ehsan masuk ke rumah Dato’ tanpa permisi; adegan Susanti yang berasal dari Indonesia, memiliki cara bicara yang berbeda; serta adegan Ibu Guru mengenalkan Susanti yang baru pindah dari Indonesia. Peneliti memilih episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru” dan bukan dari keseluruhan tayangan Upin Ipin, karena muatan pesan moral kebaikan dan toleransi lebih banyak tergambar dalam episode tersebut.

Peneliti kemudian menyusun item pertanyaan untuk pedoman wawancara berdasarkan indikator kebaikan dan toleransi. Pertanyaan ini disesuaikan dengan adegan yang ada dalam episode dan dibuat dalam tiga komponen moral yang dinyatakan Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Pesan moral kebaikan dan toleransi masing-masing memiliki sepuluh indikator yang menggambarkan perilaku anak dalam menunjukkan kebaikan dan sikap toleransi. Peneliti kemudian menentukan kembali indikator mana yang sesuai dengan perilaku yang ditampilkan dalam film seri Upin Ipin episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru”.

Dari sepuluh indikator kebaikan, peneliti hanya menggunakan dua indikator, yaitu:

1. Berbagi, membantu, dan menenangkan orang lain tanpa mengharapkan balas jasa;
2. Memberikan perhatian akan kebutuhan orang lain dan bertindak pada kebutuhan mereka.

Peneliti hanya menggunakan dua indikator kebaikan di atas karena hanya dua indikator tersebut yang tergambarkan dalam adegan film seri Upin & Ipin episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru”.

Sementara itu, dari sepuluh indikator toleransi, peneliti menggunakan empat indikator, yaitu:

1. Memerlihatkan toleransi terhadap orang lain tanpa memandang usia, budaya, agama, atau jenis kelamin
2. Memerlihatkan rasa hormat terhadap orang dewasa dan pihak yang berwenang
3. Apakah terbuka untuk mengenal orang lain yang berbeda latar belakang dan kepercayaan.
4. Memiliki sikap ramah dan terbuka terhadap orang lain tanpa memandang ras, agama, orientasi seksual, kepercayaan, usia, jenis kelamin, disability, atau budaya.

Peneliti hanya menggunakan empat indikator toleransi di atas karena hanya empat indikator tersebut yang tergambarkan dalam adegan film seri Upin & Ipin episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru”.

Untuk mengetahui respon terhadap item pertanyaan, peneliti melakukan uji coba pada anak usia enam, tujuh dan delapan tahun. Peneliti juga meminta *expert judgement* kepada dua orang dosen pendidikan, kemudian peneliti merevisi pertanyaan berdasarkan masukan dari *expert judgement* serta uji keterbacaan.

Sesuai tujuan penelitian yang ingin mengetahui apakah pesan moral kebaikan dan toleransi dalam tayangan *Upin & Ipin* bisa dipahami oleh anak usia enam sampai delapan tahun, maka skoring jawaban dilakukan dengan mengkode jawaban responden, 1 = jika pesan moral dipahami, dan 0 = jika pesan moral tidak dipahami dilihat dari kecocokan jawaban responden dengan pesan moral kebaikan dan toleransi dalam tayangan. Skor pada tiap komponen moral dari adegan yang menggambarkan perilaku kebaikan dan toleransi menjadi gambaran pesan moral tayangan dipahami atau tidak.

Pada saat uji coba, responden diminta untuk menonton tayangan kemudian diwawancarai secara bersamaan. Hasilnya adalah responden saling meniru jawaban temannya. Oleh karena itu, saat pengambilan data peneliti memutuskan

melakukan wawancara satu per satu dengan responden. Wawancara diawali dengan pertanyaan pembuka yang membuat responden menceritakan apa yang dilihat dari tayangan, seperti “Tadi ceritanya tentang apa?”. Responden kemudian bercerita hanya yang diingat dari adegan serta tidak berurutan, maka untuk menghindari efek pengukuran ingatan pada jawaban responden, peneliti kemudian mengulang film per adegan sambil mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara. Pengulangan film per adegan ini perlu dicermati dengan baik, karena memungkinkan responden menjadi tahu pesan moral yang disampaikan dalam film karena proses *leading* (pemutaran film yang berulang kali).

Pada komponen *moral feeling* di adegan kedua, pertanyaan “Bagaimana perasaan Susanti saat uangnya dikembalikan atau saat Ibu Mail memberikan ayam secara gratis?”, hasil uji coba menunjukkan responden tampak kesulitan untuk memahami pertanyaan. Responden juga tampak kurang memahami adegan ini. Adegan yang menunjukkan Mail bingung ketika Susanti membayar menggunakan mata uang rupiah, ditangkap oleh responden sebagai jumlah uang Susanti yang terlalu besar, sehingga Mail bingung dengan kembaliannya. Peneliti kemudian memperbaiki pertanyaan menjadi “Bagaimana perasaan Susanti ketika mau membayar tetapi tidak punya uang ringgit?”.

Dari segi pemilihan kata, saat uji coba dilakukan, ketika peneliti menanyakan apakah responden mengetahui makna sedekah dan responden menunjukkan ketidakpahaman dengan istilah tersebut, peneliti kemudian menggali lebih lanjut dengan menanyakan apakah mereka pernah memberi makanan, minuman, ataupun uang kepada orang yang membutuhkan, dan meminta responden untuk menceritakannya.

Di bawah ini akan disajikan contoh item pertanyaan pada panduan wawancara.

Tabel 3.1 Panduan Wawancara Film seri Upin Ipin & Kawan-kawan

| | Perilaku | Adegan | Contoh Item |
|-----------------|--|--|---|
| Kebaikan | Berbagi, membantu, dan menenangkan orang lain tanpa mengharapkan balas jasa. | Mail membantu ibunya berjualan ayam goreng di pasar. Ia tampak lemas melayani pembeli karena sedang berpuasa. Ketika | Mengapa Mail membantu ibunya? (<i>moral knowing</i>) |
| | | | Apa alasan kamu membantu ibu? (<i>moral knowing</i>) |
| | | | Apa yang kamu rasakan saat |

| | | |
|------------------|---|--|
| | Susanti datang membeli, Mail langsung bersemangat membantu ibunya. | membantu ibu? (<i>moral feeling</i>) Bagaimana perasaan ibu saat kamu membantunya? (<i>moral feeling</i>) Apakah kamu pernah membantu ibu? Berikan contohnya (<i>moral action</i>) |
| Toleransi | Memperlihatkan rasa hormat terhadap orang dewasa dan pihak yang berwenang | Ehsan masuk ke rumah Dato tanpa permisi/ sopan-santun (tidak memberi salam), sehingga membuat Dato marah. (UNFAVORABLE) |
| | | Bagaimana perilaku Ehsan masuk ke rumah Dato? (<i>moral knowing</i>) Mengapa Ehsan/ kita harus mengucapkan salam? (<i>moral knowing</i>) Bagaimana perasaan Dato ketika Ehsan masuk tanpa mengucapkan salam? (<i>moral feeling</i>) Apakah kamu pernah mengucapkan salam? Kapan dan kepada siapa diucapkan? (<i>moral action</i>) |

3.6.2. Alat Ukur Perkembangan Moral

Dibuat berdasarkan teori Kohlberg, dan dibatasi pada dua tingkatan (*preconventional* dan *conventional*) yang terbagi lagi menjadi empat tahap. Alat ukur ini berbentuk kuesioner dan diadaptasi dari disertasi Dr. Rose Mini A. Prianto, M.Psi. Terdiri dari 12 item, berbentuk pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban (a-d). Setiap pilihan jawaban merepresentasikan salah satu tahapan perkembangan moral Kohlberg pada tahap satu sampai empat. Responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling merepresentasikan dirinya. Penggunaan pilihan ganda dimaksudkan agar memudahkan peneliti dalam pengambilan data, dan dapat diadministrasikan secara masal. Dalam disertasinya, Dr. Rose Mini A. P., M.Psi menggunakan alat ukur ini pada anak usia 10-12 tahun, sementara dalam penelitian ini karakteristik sampelnya adalah anak usia enam sampai dengan delapan tahun, sehingga dilakukan adaptasi dengan menyederhanakan kalimat untuk menyesuaikan usia responden. *Expert judgement* dilakukan pada 10 orang dosen perkembangan dan pendidikan. Hasilnya adalah beberapa kalimat disarankan diubah konteks pertanyaannya dan pilihan

jawabannya dibuat lebih konkret sesuai dengan keseharian anak usia enam sampai delapan tahun. Kalimat yang digunakan juga sebaiknya tidak terlalu panjang, dengan pertimbangan pemahaman bacaan responden. Setelah *expert judgement*, kemudian dilakukan uji keterbacaan dan uji coba alat ukur pada sebuah sekolah dasar swasta “X”. Uji keterbacaan menunjukkan bahwa anak-anak sulit menangkap maksud dari item no.1 karena tidak paham kata “menepati janji”, sementara item no.2 terlalu panjang kalimatnya. Indeks reabilitas menunjukkan 0,737 setelah item no.1 dan 2 dihilangkan. Perkiraan reliabilitas yang berada pada rentang 0.7 dan 0.8 merupakan reliabilitas yang cukup baik (Kaplan & Saccuzzo, 2005).

Alat ukur perkembangan moral ini digunakan untuk melihat tipologi tahap perkembangan moral responden saat pengambilan data, dan berfungsi sebagai informasi tambahan dalam menganalisis jawaban responden terhadap tayangan yang digunakan.

3.7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data.

3.7.1. Tahap Persiapan

Sebelum pengambilan data dimulai, peneliti melakukan persiapan sebagai berikut:

Peneliti terlebih dulu meminta izin kepada Media Nusantara Citra Televisi sebagai pemegang hak siar Upin & Ipin di Indonesia untuk mendapatkan judul episode dan skenario, tidak lupa peneliti juga menghubungi pihak Les’Copague di Malaysia via email dan Facebook sebagai pembuat film. Hal yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan permohonan ijin kepada sekolah yang bersangkutan dalam pengambilan data, serta meminta ijin kepada guru kelas. Sementara itu, peneliti bersama teman-teman payung lainnya mulai membuat kuesioner, serta panduan wawancara dan mencetaknya. Kuesioner ini kemudian diperbanyak. Peneliti juga mempersiapkan laptop, alat perekam, *earphone*, film seri Upin & Ipin yang akan digunakan, serta *reward* untuk responden.

3.7.2. Tahap Pelaksanaan

Setelah surat izin dari fakultas didapat, peneliti kemudian mendatangi pihak sekolah untuk melobi waktu pengambilan data. Pihak sekolah menyambut baik peneliti dan mempersilakan waktu pengambilan data pada saat jam belajar. Peneliti mengambil data selama kurang lebih tiga minggu, mulai tanggal 10 November sampai dengan 5 Desember 2011. Di awal kunjungan, peneliti dipertemukan dengan wali kelas satu, yang mempersilakan peneliti untuk memperkenalkan diri pada responden sebelum pengambilan data dimulai. Setelah perkenalan diri, peneliti mulai memanggil satu-persatu responden. Responden dipilih langsung oleh wali kelas berdasarkan kriteria umur yang diminta oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara pada saat jam pelajaran berlangsung yaitu: jam tujuh pagi sampai dengan jam sepuluh untuk responden kelas satu dan dua, lalu jam sepuluh sampai dengan jam 11.30 siang untuk kelas tiga. Dengan waktu yang ditentukan tersebut, peneliti hanya bisa mewawancarai dua sampai tiga anak per hari. Beberapa wawancara yang terpotong karena jam pulang sekolah, dilanjutkan keesokan harinya sesuai jam belajar sekolah. Peneliti sengaja tidak mengganggu pada saat responden sedang ulangan, istirahat, ataupun saat jam pelajaran olahraga/senam. Pengambilan data juga sempat tertunda karena sekolah meliburkan kelas kecil selama tiga hari bertepatan dengan penyelenggaraan Sea Games.

Pertama-tama, setelah responden dipanggil ke ruang tempat wawancara berlangsung, peneliti mencoba membina rapport dengan memperkenalkan diri, kemudian menjelaskan jika ingin mengajak responden menonton film seri Upin & Ipin. Responden kemudian diminta mengisi data kontrol dilanjutkan dengan mengisi kuesioner, khusus untuk anak usia enam tahun, peneliti menanyakan apakah mereka mau dibantu untuk dibacakan atau mau membaca sendiri kuesionernya. Setelah kuesioner diisi, peneliti memberikan *reward* susu, memakaikan responden *earphone* lalu mulai memutar film seri. Responden diperbolehkan duduk senyaman mungkin. Setelah film selesai, barulah wawancara dimulai.

Berdasarkan observasi peneliti, ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti. Pertama karena keterbatasan ruangan, pihak sekolah mempersilakan

peneliti untuk melakukan wawancara di ruangan guru. Peneliti dan responden duduk sejajar di bangku kayu panjang yang cukup tinggi jarak mejanya. Beberapa responden cukup teralihkan perhatiannya ketika duduk semeja dengan guru, terutama saat menjawab pertanyaan wawancara. Guru juga sering menyapa, mengajak ngobrol responden, serta membicarakan responden dengan guru lain disaat wawancara berlangsung. Beberapa hal yang dilakukan guru tersebut ternyata juga membuat responden tidak bebas dalam menonton dan mengisi kuesioner. Pada beberapa kesempatan guru mengatur bagaimana responden harus duduk rapih selama menonton, ataupun sikap duduk saat menjawab kuesioner. Kedua, di awal pengambilan data, peneliti memutar episode film seri secara utuh tanpa diselingi wawancara. Namun, tampaknya hal ini menjadi kurang efektif karena membuat responden cepat merasa bosan, serta memakan waktu lama. Peneliti kemudian mencoba mengubah strategi wawancara dengan membagi film menjadi empat bagian. Strategi ini tampaknya lebih efektif dalam mencegah kebosanan responden. Untuk mencegah pengaruh ingatan, peneliti juga memutar ulang adegan film ketika responden bingung ataupun lupa. Ketiga, saat wawancara, peneliti cukup sering memberikan contoh konkret dan *probing* karena beberapa responden bingung dengan pertanyaan yang peneliti ajukan. Contoh: ketika ditanyakan apakah mereka pernah bersedekah seperti yang dilakukan tokoh dalam adegan, mereka tidak mengetahui apa itu sedekah. Namun ketika ditanya apakah mereka pernah memberikan uang ataupun makanan pada orang lain, mereka mengaku pernah melakukan dan bisa memberikan contoh. Contoh lain adalah pada komponen *moral feeling*, ketika responden ditanyakan tentang bagaimana perasaannya, responden cenderung menjawab biasa saja, sehingga peneliti melakukan *probing* dengan menanyakan “Apakah senang, sedih, marah, kesal?”. Keempat, kondisi ruangan yang ramai dengan suara obrolan guru atau suara anak-anak yang berolahraga atau berlatih *marching band* di halaman juga mengakibatkan hasil rekaman wawancara yang kurang jelas. Kelima, karena peneliti tidak mendapatkan versi tayangan yang disiarkan oleh Mitra Nusantara Citra Televisi sebagai pemegang hak siarnya di Indonesia, maka film seri Upin Ipin episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru” yang digunakan dalam penelitian ini, memakai edisi *Digital Versatile Disk* (DVD) yang menggunakan bahasa

Malaysia tanpa ada terjemahan bahasa Indonesia. Beberapa responden yang peneliti tanyai, terutama pada anak usia enam tahun mengakui cukup kesulitan untuk memahami arti atau maksud pembicaraan tokoh dalam tayangan. Keenam, ketika anak-anak mulai bosan, mereka menunjukkan perilaku duduk yang mulai menjauh dari peneliti, menguap, bengong memperhatikan foto atau melihat keluar pintu, mengeluh pegal, menggoyang-goyangkan kaki.

3.7.3. Tahap Pengolahan Data

Setelah selesai dalam pengambilan data dengan jumlah responden sebanyak 30 responden, peneliti kemudian melakukan pengecekan terhadap hasil wawancara dan kuesioner. Kemudian peneliti melakukan pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel* untuk melakukan koding jawaban, yang dilanjutkan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*).

3.8. Metode Pengolahan Data

Data diolah menggunakan SPSS dengan teknik statistik deskriptif. Teknik ini digunakan untuk melihat gambaran mengenai jawaban responden dari hasil wawancara berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, frekuensi, dan persentase.

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS DATA

Bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum responden penelitian, hasil penelitian dan analisis. Pengolahan data penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

4.1. Gambaran Umum Responden Penelitian

Responden penelitian adalah anak usia 6—8 tahun yang berasal dari SDN 07 Pagi, Bendungan Hilir. Pemilihan sekolah ditetapkan atas dasar kemudahan akses untuk permohonan izin penelitian. Diperoleh responden sebanyak 45 anak sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan. Namun, data responden yang dapat diolah sesuai tujuan penelitian adalah 30 anak. Sebanyak 15 data tidak dapat diolah karena ketidaklengkapan data.

Tabel 4.1. Gambaran Persebaran Responden (N= 30)

| Berdasarkan Jenis Kelamin | | Berdasarkan Usia | | |
|---------------------------|-----------|------------------|-------|-------|
| Perempuan | Laki-laki | 8 thn | 7 thn | 6 thn |
| 14 | 16 | 11 | 14 | 5 |
| 46.7% | 53.3% | 36.7% | 46.7% | 16.7% |

Jumlah responden antara perempuan dan laki-laki tidak berbeda jauh, yaitu perempuan sebanyak 14 orang (46,7%) sedangkan laki-laki sebanyak 16 orang atau sekitar 53,3%. Untuk persebaran responden dari segi usia, terdapat lima anak (16,7%) usia enam tahun, 14 anak (46,7%) usia tujuh tahun, dan selebihnya adalah responden berusia delapan tahun sebesar 36,7% (11 orang).

4.2. Hasil Utama Penelitian dan Analisis

Berikut penjabaran hasil utama penelitian yang diperoleh melalui metode wawancara langsung dengan responden mengenai pesan moral kebaikan dan toleransi yang terdapat dalam tayangan *Upin & Ipin* episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru Bagian 1 dan 2”. Data diolah dengan analisis statistik deskriptif,

yakni dengan melihat frekuensi responden yang merespon dengan benar dan persentase respon yang diperoleh dari pembagian frekuensi dengan besar responden.

4.2.1. Gambaran Pesan Moral Kebaikan dalam Tayangan *Upin & Ipin* Episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru Bagian 1 dan 2” yang Dipahami Responden

Tabel 4.2.1 Gambaran Pesan Moral Kebaikan

| No. | Perilaku Kebaikan | Adegan | Komponen Moral | Frekuensi (f) (n=30) | Persentase (f/n*100%) |
|-----|--|--|--------------------------|-------------------------|--------------------------|
| 1 | Berbagi, membantu, dan menenangkan orang lain tanpa mengharapkan balas jasa | Mail membantu ibunya berjualan ayam goreng | <i>Moral Knowing</i> (1) | 16 | 53% |
| | | | <i>Moral Knowing</i> (2) | 23 | 77% |
| | | | <i>Moral Feeling</i> (1) | 20 | 67% |
| | | | <i>Moral Feeling</i> (2) | 20 | 67% |
| | | | <i>Moral Action</i> | 28 | 93% |
| | | Ibu Mail memberikan sedekah ayam goreng pada Susanti yang tidak memiliki uang Malaysia | <i>Moral Knowing</i> (1) | 18 | 60% |
| | | | <i>Moral Knowing</i> (2) | 17 | 57% |
| | | | <i>Moral Knowing</i> (3) | 19 | 63% |
| | | | <i>Moral Feeling</i> | 8 | 27% |
| | | | <i>Moral Action</i> | 25 | 83% |
| 2 | Memberikan perhatian akan kebutuhan orang lain dan bertindak pada kebutuhan mereka | Ipin tidak mau membagi makanannya dengan Dato, Upin kemudian meminta Ipin untuk bersedekah pada Dato | <i>Moral Knowing</i> (1) | 18 | 60% |
| | | | <i>Moral Knowing</i> (2) | 22 | 73% |
| | | | <i>Moral Knowing</i> (3) | 20 | 67% |
| | | | <i>Moral Feeling</i> (1) | 17 | 57% |
| | | | <i>Moral Feeling</i> (2) | 17 | 57% |
| | | | <i>Moral Action</i> | 26 | 87% |

Ket: (1), (2), (3) → item komponen moral tersebut lebih dari satu; n= jumlah responden

Data di atas menunjukkan, bahwa dalam episode *Upin & Ipin: Berpuasa Bersama Kawan Baru* adegan Mail membantu ibunya berjualan ayam goreng, komponen *moral action* dari pesan moral kebaikan adalah yang paling banyak dipahami responden. Sebagian besar responden (28 anak atau 93%) mengaku pernah atau akan menampilkan perilaku tersebut baik yang dilakukan oleh diri sendiri maupun melalui pengalamannya dengan orang lain di sekitar. Hasil yang cukup tinggi juga terlihat dari komponen *moral action* pada adegan Ibu Mail memberikan sedekah ayam goreng dan adegan Upin meminta Ipin untuk membagi makanan, yaitu sebanyak 25-26 anak (83%—87%) mampu menangkap pesan moral kebaikan yang tergambar dalam adegan.

Sedangkan pesan moral kebaikan dari sisi komponen *moral feeling* dimana responden mampu menghayati perasaan yang ditunjukkan tokoh dalam adegan, dapat dipahami oleh 8—20 responden (27%—67%). Pesan moral yang paling

sedikit dipahami adalah perilaku “berbagi, membantu, dan menenangkan orang lain” pada adegan Ibu Mail memberikan sedekah ayam goreng, yakni sebesar 8 anak atau 27%. Responden kurang menghayati apa yang dirasakan tokoh dalam adegan. Sementara yang paling banyak dipahami adalah perilaku “berbagi, membantu, dan menenangkan orang lain” pada adegan Mail membantu ibunya berjualan ayam goreng, sebesar 20 anak atau 67%.

Dari segi komponen *moral knowing*, dimana responden mampu memahami alasan tokoh menunjukkan perilaku kebaikan dalam adegan, menunjukkan bahwa pesan moral kebaikan rata-rata dipahami oleh 16—23 anak (53%—77%).

4.2.2. Gambaran Pesan Moral Toleransi dalam Tayangan *Upin & Ipin* Episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru Bagian 1 dan 2” yang Dipahami Responden

Tabel 4.2.2 Gambaran Pesan Moral Toleransi

| No. | Perilaku Toleransi | Adegan | Komponen Moral | Frekuensi (f) (n=30) | Persentase (f/n*100%) |
|-----|---|--|--------------------------|-------------------------|--------------------------|
| 1 | Memperlihatkan toleransi terhadap orang lain tanpa memandang usia, budaya, agama, atau jenis kelamin | Mail mendahulukan Susanti, padahal Ipin sudah terlebih dulu membeli ayam (UNFAVORABLE) | <i>Moral Knowing</i> (1) | 25 | 83% |
| | | | <i>Moral Knowing</i> (2) | 16 | 53% |
| | | | <i>Moral Feeling</i> | 21 | 70% |
| | | | <i>Moral Action</i> | 17 | 57% |
| 2 | Memperlihatkan rasa hormat terhadap orang dewasa dan pihak yang berwenang | Ehsan masuk ke rumah Dato tanpa permissi (UNFAVORABLE) | <i>Moral Knowing</i> (1) | 25 | 83% |
| | | | <i>Moral Knowing</i> (2) | 25 | 83% |
| | | | <i>Moral Feeling</i> | 21 | 70% |
| | | | <i>Moral Action</i> | 24 | 80% |
| 3 | Apakah terbuka untuk mengenal orang lain yang berbeda latar belakang dan kepercayaan | Susanti yang berasal dari Indonesia, memiliki cara bicara yang berbeda dengan teman-temannya | <i>Moral Knowing</i> (1) | 8 | 27% |
| | | | <i>Moral Knowing</i> (2) | 20 | 67% |
| | | | <i>Moral Knowing</i> (3) | 5 | 17% |
| | | | <i>Moral Feeling</i> | 7 | 23% |
| | | | <i>Moral Action</i> | 18 | 60% |
| 4 | Memiliki sikap ramah dan terbuka terhadap orang lain tanpa memandang ras, agama, orientasi seksual, kepercayaan, usia, jenis kelamin, disability, atau budaya | Ibu Guru mengenalkan Susanti yang baru pindah dari Indonesia | <i>Moral Knowing</i> (1) | 21 | 70% |
| | | | <i>Moral Knowing</i> (2) | 22 | 73% |
| | | | <i>Moral Feeling</i> | 19 | 63% |
| | | | <i>Moral Action</i> | 25 | 83% |

Ket: (1), (2), (3) → item komponen moral tersebut lebih dari satu; n= jumlah responden

Berdasarkan hasil di atas, pesan moral toleransi dari sisi komponen *moral action* yang terdapat dalam episode “*Upin & Ipin: Berpuasa Bersama Kawan Baru*” rata-rata dipahami oleh 17—25 responden (57%—83%). Responden mengakui dalam kesehariannya pernah mengalami/ melakukan (langsung/ tidak langsung) pesan moral yang tergambarkan dalam adegan. Perilaku “memperlihatkan toleransi terhadap orang lain” ditangkap responden sebanyak 17

anak (57%), sementara yang paling tinggi ditampilkan dalam perilaku “memiliki sikap ramah dan terbuka terhadap orang lain” sebanyak 25 anak atau 83%.

Dari segi komponen *moral knowing*, dimana responden mampu memahami alasan tokoh menunjukkan perilaku toleransi dalam adegan, pesan moral toleransi rata-rata dipahami oleh 5—25 anak (17%—83%). Pesan moral yang sedikit dipahami adalah adegan pada perilaku “apakah terbuka untuk mengenal orang lain yang berbeda latar belakang dan kepercayaan” (5 anak atau 17%). Adegan yang banyak dipahami pesan moralnya adalah perilaku “memperlihatkan rasa hormat terhadap orang dewasa dan pihak yang berwenang” (25 anak atau 83%).

Sedangkan, pesan moral toleransi dari sisi komponen *moral feeling* dimana responden mampu menghayati perasaan yang ditunjukkan tokoh dalam adegan, dapat dipahami oleh 7—21 responden (23%—70%). Pesan moral yang sedikit dipahami adalah adegan pada perilaku “apakah terbuka untuk mengenal orang lain yang berbeda latar belakang dan kepercayaan” (7 anak atau 23%), dan yang paling banyak dipahami adalah adegan pada perilaku “memperlihatkan toleransi” dan “memperlihatkan rasa hormat” yaitu 21 anak atau 70%.

4.2.3. Analisis Utama

Analisis utama hasil penelitian akan dijabarkan per adegan yang menggambarkan pesan moral yang terdapat pada setiap perilaku kebaikan dan toleransi. Analisis menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh informasi mengenai frekuensi, nilai rata-rata, standar deviasi, dan presentase. Sedangkan, persebaran respon berdasarkan usia diperoleh melalui *cross-tabs*.

4.2.3.1. Analisis Utama Pesan Moral Kebaikan yang Dipahami Responden

a. Berbagi, membantu, dan menenangkan orang lain tanpa mengharapkan balas jasa (adegan Mail membantu ibunya berjualan ayam goreng)

Adegan menggambarkan;

“Mail membantu ibunya berjualan ayam goreng di pasar. Ia tampak lemas melayani pembeli karena sedang berpuasa. Ketika Susanti datang membeli, Mail langsung bersemangat membantu ibunya.”

Tabel 4.2.3.1 (a) Berbagi, membantu, dan menenangkan orang lain tanpa mengharapkan balas jasa (adegan Mail membantu ibunya berjualan ayam goreng)

| Perilaku Kebajikan | Komp. Moral | F (n=30) | % | Avrg | SD | Usia | | |
|---|--------------------------|-------------|-----|------|-------|------------|-------------|-------------|
| | | | | | | 6 (n=5) | 7 (n=14) | 8 (n=11) |
| Berbagi, membantu, dan menenangkan orang lain tanpa mengharapkan balas jasa (adegan Mail membantu ibunya berjualan ayam goreng) | <i>Moral Knowing</i> (1) | 16 | 53% | 0.53 | 0.507 | 2 | 6 | 8 |
| | <i>Moral Knowing</i> (2) | 23 | 77% | 0.77 | 0.430 | 4 | 9 | 10 |
| | <i>Moral Feeling</i> (1) | 20 | 67% | 0.67 | 0.479 | 2 | 10 | 8 |
| | <i>Moral Feeling</i> (2) | 20 | 67% | 0.67 | 0.479 | 3 | 10 | 7 |
| | <i>Moral Action</i> | 28 | 93% | 0.93 | 0.254 | 4 | 13 | 11 |

Ket: (1), (2) → item komponen moral tersebut lebih dari satu; n= jumlah responden

Hasil tabel 4.2.3.1 menunjukkan, pesan moral kebaikan dari sisi komponen *moral action* paling banyak dipahami responden, yaitu sebanyak 28 anak (93%; M= 0,93; SD= 0,254). Hampir semua responden mengaku pernah atau akan menunjukkan perilaku kebaikan membantu ibu berdasarkan keseharian mereka, baik yang dilakukan sendiri maupun orang lain disekitarnya. Salah satu contoh respon adalah;

P: “Apakah kamu pernah membantu ibu? Berikan contohnya.”

J: “Pernah, kalo ngga ada mama... kalo papa tidur trus abang masuk sekolah, nyapu sama ngepel. Kan lantai 5, kalo di depan kotor, Ajo sapu trus sama kalo yang ditempel-tempel Ajo ambil, Ajo buang.” (6 tahun)

Sedangkan, pesan moral kebaikan dari sisi *moral knowing* (1) paling sedikit dipahami (16 anak/ 53%; M= 0,53; SD= 0,507). Responden yang mampu memahami pesan moral tersebut berusia 6 tahun (2 orang/ n= 5 orang) dan 7 tahun (6 orang/ n= 14 orang), serta usia 8 tahun sebanyak 8 orang/ n= 11. Responden yang memahami alasan Mail menunjukkan perilaku kebaikan untuk membantu ibunya, berespon;

P: “Mengapa Mail membantu ibunya?” (*moral knowing*1)

J: “Biar mamanya ngga kecapean” (7 tahun)

Dari komponen *moral feeling* (1) dan (2), pesan moral dipahami oleh 20 anak (67%; M= 0.67; SD= 0,479). Responden yang mampu menghayati emosi yang dirasakan Ibu saat ia membantunya, memberikan respon:

P: “Bagaimana perasaan ibu saat kamu membantunya?” (*moral feeling* 2)

J: “seneng” (8 tahun)

P: “Apa yang kamu rasakan saat membantu ibu?” (*moral feeling* 1)

J: “Biasa aja”... (*probing*) seneng... (8 tahun)

b. Berbagi, membantu, dan menenangkan orang lain tanpa mengharapkan balas jasa (adegan Ibu Mail memberikan sedekah ayam goreng)

Adegan yang menggambarkan perilaku kebaikan ini adalah;

“Susanti yang baru pindah ke Malaysia, membeli ayam goreng dengan uang rupiah. Ibu Mail kemudian memberikan ayam gorengnya secara gratis kepada Susanti yang tidak memiliki uang ringgit. Ketika Mail khawatir rugi dan menanyakan hal tersebut pada Ibu, Ibunya menjawab, “tak apalah, sekali-sekali sedekah”.

Tabel 4.2.3.1 (b) Berbagi, membantu, dan menenangkan orang lain tanpa mengharapkan balas jasa (adegan Ibu Mail memberikan sedekah ayam goreng)

| Perilaku Kebaikan | Komp. Moral | F (n=30) | % | Avrg | SD | Usia | | |
|--|--------------------------|-------------|-----|------|-------|------------|-------------|-------------|
| | | | | | | 6 (n=5) | 7 (n=14) | 8 (n=11) |
| Berbagi, membantu, dan menenangkan orang lain tanpa mengharapkan balas jasa (adegan Ibu Mail memberikan sedekah ayam goreng) | <i>Moral Knowing</i> (1) | 18 | 60% | 0.60 | 0.498 | 3 | 6 | 9 |
| | <i>Moral Knowing</i> (2) | 17 | 57% | 0.57 | 0.504 | 2 | 6 | 9 |
| | <i>Moral Knowing</i> (3) | 19 | 63% | 0.63 | 0.490 | 3 | 6 | 10 |
| | <i>Moral Feeling</i> | 8 | 27% | 0.27 | 0.450 | 2 | 2 | 4 |
| | <i>Moral Action</i> | 25 | 83% | 0.83 | 0.379 | 4 | 11 | 10 |

Ket: (1), (2) → item komponen moral tersebut lebih dari satu; n= jumlah responden

Pesan moral kebaikan dari komponen *moral feeling* adalah yang paling sedikit dipahami (8 anak atau 27%; M= 0,27; SD= 0,450). Responden yang mampu menghayati emosi yang dirasakan Susanti saat ia harus membayar tetapi tidak memiliki uang ringgit, pada usia 6 tahun (2 orang/ n= 5 orang) dan 7 tahun (2 orang/ n= 14 orang), serta usia 8 tahun sebanyak 4 orang/ n= 11. Contoh respon:

P: “*Bagaimana perasaan Susanti pas bayar tapi ngga punya uang ringgit?*”

J: “*Sedih*” (6 tahun)

Pada komponen *moral knowing* (1), 18 responden (60%; M= 0,60; SD= 0,498) memberikan respon ketika ditanya mengapa Ibu Mail memberikan makanan gratis pada Susanti. Sebagian besar responden menjawab karena Susanti tidak memiliki uang ringgit Malaysia.

P: “*Menurut kamu, mengapa Ibu Mail memberikan makanan gratis pada Susanti?*”

J: “*Karena tidak punya duit situ.. duitnya duit sini.. (setelah probing) karena ngga punya duit Malaysia*” (6 tahun)

Pada adegan ini, beberapa responden memahami secara berbeda tentang alasan Ibu Mail memberikan ayam goreng gratis pada Susanti yang tidak memiliki

uang ringgit. Beberapa responden mengungkapkan alasannya karena nominal uang Susanti yang terlalu besar, sehingga tidak ada kembalian atau pecahan; dan bukan karena sedekah ataupun karena jenis mata uang yang dipakai berbeda seperti yang digambarkan dalam adegan. Beberapa contoh respon yang muncul yaitu: pada usia enam tahun adalah “engga ada kembalian”; dan “karena engga bawa uang dua puluh ribunya”. Pada usia tujuh dan delapan tahun muncul respon “engga ada kembalian, jadi dibalikin lagi”; “karena temennya”; “kelebihan uangnya”; “duitnya besar”; dan “karena uangnya tidak ada pecahan”.

Pesan moral kebaikan dari sisi komponen *moral knowing* (2) dipahami sebanyak 17 responden (57%; $M= 0,57$; $SD= 0,504$). Sebagian besar responden mampu memahami alasan mengapa kita melakukan sedekah, dan menjawab karena kasihan.

P: “*Mengapa kita melakukan sedekah?*”

J: “*karena kasian*” (7 tahun)

Beberapa respon unik yang muncul pada usia enam tahun adalah “nanti dosa kalau ngga kasih”; pada usia tujuh tahun muncul respon “soalnya itu anak yatim, kalo ngga ngasih nanti ngga masuk surga”; “supaya dapet pahala”; serta pada usia delapan tahun menjawab “karena kita orang Islam, jadi sedekah, kalo ngga sedekah nanti dosa” .

Yang menarik adalah, terdapat satu responden usia enam tahun yang mengungkapkan tentang pengalaman dirinya yang kerap dimintai makanan ataupun uang oleh teman sekelasnya. Ketika ditanya mengapa ia memberikan uang pada orang yang minta-minta, ia menjawab karena salah seorang temannya suka meminta uangnya.

P: “*Kenapa kamu kasih uang pada orang yang minta-minta?*”

J: “*Kan Rajo uang nya 11, kasih seribu aja. Biasanya kalo (dia) minta uang, kabur*” (6 tahun)

Pada komponen *moral knowing* (3), sebanyak 19 responden (63%; $M= 0,63$; $SD= 0,490$) mampu menjawab apa yang dilakukan Ibu Mail ketika mengetahui Susanti tidak memiliki uang Malaysia. Sebagian besar responden menjawab sesuai dengan adegan film seri, yaitu mengembalikan uang Susanti dan menyedekahkan ayamnya.

- P: “*Apa yang Ibu Mail lakukan ketika mengetahui Susanti tidak memiliki uang Malaysia?*”
 J1: “*Kamu punya uang sini? Kamu baru pindah ya? (niruin film).. Dibalikin lagi uangnya*” (8 tahun)
 J2: “*Biarin untuk sedekah*” (6 tahun)

Pada adegan ketika Ibu Mail memberikan sedekah ayam goreng pada Susanti yang tidak memiliki uang ringgit, beberapa responden ternyata tidak memahami hal tersebut. Beberapa responden mengungkapkan jika pada adegan tersebut, nominal uang Susanti terlalu besar, sehingga diberikan kembaliannya, dan bukan digratiskan/ disedekahkan seperti digambarkan dalam adegan.

Pesan moral kebaikan dari sisi komponen *moral action* paling banyak dipahami oleh responden, yaitu sebanyak 25 orang (83%; M= 0,83; SD= 0,379). Hampir semua responden mengaku pernah atau akan menunjukkan perilaku bersedekah seperti yang dilakukan Ibu Mail pada Susanti, berdasarkan keseharian responden, baik yang dilakukan sendiri maupun orang lain disekitarnya. Contoh respon;

- P: “*Apakah kamu pernah mengalami situasi seperti ini?*”
 J1: “*Pernah, pas malem-malem.. Kasih bubur kacang ke mamanya aji*” (6 tahun)
 J2: “*Pernah..Pas kelas 2..Kasih uang..Ke fakir miskin*” (7 tahun)

c. Memberikan perhatian akan kebutuhan orang lain dan bertindak pada kebutuhan mereka (adegan Upin meminta Ipin untuk membagi makanannya dengan Dato)

Adegan yang menggambarkan pesan moral kebaikan ini;

“*Upin dan Ipin berkunjung ke rumah Dato membawa makanan yang mereka beli di pasar untuk berbuka puasa. Dato yang melihat makanan tersebut merasa senang karena mengira makanan tersebut untuk dirinya. Ketika Ipin tidak mau membagi makanan tersebut, Dato sedih. Upin yang melihat kejadian tersebut, membujuk Ipin untuk mau membagi makanannya dengan Dato sambil berkata “sedekahlah”.*”

Tabel 4.2.3.1 (c) Memberikan perhatian akan kebutuhan orang lain dan bertindak pada kebutuhan mereka

| Perilaku Kebaikan | Komp. Moral | F (n=30) | % | Avrg | SD | Usia | | | |
|--|--------------------------|-------------|-----|------|-------|------------|-------------|-------------|--|
| | | | | | | 6 (n=5) | 7 (n=14) | 8 (n=11) | |
| Memberikan perhatian akan kebutuhan orang lain dan bertindak pada kebutuhan mereka (adegan Ipin tidak mau membagi makanan dengan Dato, | <i>Moral Knowing</i> (1) | 18 | 60% | 0.60 | 0.498 | 3 | 9 | 6 | |
| | <i>Moral Knowing</i> (2) | 22 | 73% | 0.73 | 0.450 | 2 | 11 | 9 | |
| | <i>Moral Knowing</i> (3) | 20 | 67% | 0.67 | 0.479 | 2 | 10 | 8 | |
| | <i>Moral Feeling</i> (1) | 17 | 57% | 0.57 | 0.504 | 2 | 8 | 7 | |

| | | | | | | | | |
|--|--------------------------|----|-----|------|-------|---|----|----|
| Upin kemudian meminta Ipin untuk bersedekah pada Dato) | <i>Moral Feeling</i> (2) | 17 | 57% | 0,57 | 0,504 | 1 | 8 | 8 |
| | <i>Moral Action</i> | 26 | 87% | 0,87 | 0,346 | 5 | 11 | 10 |

Ket: (1), (2), (3) → item komponen moral tersebut lebih dari satu; n= jumlah responden

Pesan moral kebaikan dari komponen *moral feeling* (1) dan (2) adalah yang paling sedikit dipahami (17 anak/ 57%; M= 0,57; SD= 0,504). Responden yang mampu memahami pesan moral kebaikan pada komponen *moral feeling* (1) berusia 6 tahun (2 orang/ n= 5 orang) dan 7 tahun (8 orang/ n= 14 orang), serta usia 8 tahun sebanyak 7 orang/ n= 11. Responden yang menjawab benar, mampu menghayati perasaan Dato yang sedih saat Ipin tidak bersedia membagi makanannya dengan Dato. Sebagian besar responden mampu menjawab sesuai adegan dalam film seri.

P: “*Bagaimana perasaan Dato saat Ipin tidak bersedia membagi makanannya?*”

J1: “*Keliatannya sedih*” (8 tahun)

J2: “*Kakeknya lemes.. Sedih..*” (7 tahun)

Sedangkan pada komponen *moral feeling* (2) berusia 6 tahun (2 orang/ n= 5 orang) dan 7 tahun (8 orang/ n= 14 orang), serta usia 8 tahun sebanyak 7 orang/ n= 11. Responden mampu menghayati perasaan Dato yang senang setelah dibagi makanan oleh Ipin.

P: “*Setelah dibagi makanan, bagaimana perasaan Dato?*”

J: “*Seneng*” (6 tahun)

Pada komponen *moral knowing* (1), sebanyak 18 responden (60%; M= 0,60; SD= 0,498) memberikan respon tentang mengapa di awal adegan Ipin tidak mau membagi makanannya dengan Dato. Sebagian besar responden menjawab karena makanan tersebut milik Upin & Ipin.

P: “*Mengapa Ipin tidak mau membagi makanannya dengan Dato?*”

J: “*Karena punya Upin Ipin.*” (7 tahun)

Pada responden usia tujuh tahun, muncul respon “soalnya sedikit”; dan “karena kakeknya galak”. Terdapat ketidaksesuaian antara jawaban responden dengan adegan film.

P: “*Mengapa Ipin tidak mau membagi makanannya dengan Dato?*”

J: “*Karena kakeknya galak*” (7 tahun)

Pada komponen *moral knowing* (2), sebanyak 22 responden (73%; M= 0,73; SD= 0,450) mampu memahami alasan mengapa di akhir adegan akhirnya Ipin mau memberikan makanannya pada Dato, yaitu karena sedekah.

P: “Lalu, mengapa akhirnya Ipin bersedia memberikan makanannya pada Dato?”

J1: “Kata Upinnya, sedekah.” (6 tahun)

J2: “Katanya Upin kasih aja, itu kan sedekah” (8 tahun)

Satu responden usia tujuh tahun yang sebelumnya menjawab “karena kakeknya galak”, memberikan respon “karena kakeknya jadi baik” ketika ditanya mengapa Ipin akhirnya mau memberikan makanannya pada Dato.

Sebanyak 20 responden (67%; $M= 0,67$; $SD= 0,479$), pada komponen *moral knowing* (3) mampu memahami pesan moral kebaikan ketika ia ditanya mengapa membagi makanan dengan teman. Sebagian besar responden menjawab karena kasihan.

P: “Kenapa kamu mau membagi makananmu dengan teman?”

J1: “Soalnya kalo ngga bekel, kasian kelaperan.” (6 tahun)

J2: “Untuk sedekah.” (8 tahun)

Respon unik lainnya yang muncul pada usia enam tahun adalah: “karena Akbar ngga pelit”; pada usia tujuh tahun muncul respon “kalo ngga dikasih marah”; “biar disayang teman”; “disangkain entar aku pelit”; serta pada usia delapan tahun muncul respon “biar temannya kasih Lia juga”; “udah kenyang”; dan “karena makanannya kebanyakan”.

Pada komponen *moral action*, sebanyak 26 responden (87%; $M= 0,87$; $SD= 0,346$) mengaku pernah dan atau akan membagi makanannya dengan teman.

P: “Apakah kamu pernah membagi makanan dengan teman?”

J: “Pernah, pas buka puasa kasih roti.” (8 tahun)

4.2.3.2. Analisis Utama Pesan Moral Toleransi yang Dipahami Responden

a. Memperlihatkan toleransi terhadap orang lain tanpa memandang usia, budaya, agama, atau jenis kelamin (adegan Mail mendahulukan Susanti, padahal Ipin sudah terlebih dulu mengantri)

Adegan menggambarkan hal yang sebaliknya dari pesan moral toleransi ini;

“Ipin lebih dulu membeli ayam goreng Mail. Ia diberikan kantong plastik oleh Mail agar dapat mengambil sendiri ayam gorengnya. Ketika Susanti datang, Mail langsung bersemangat melayani Susanti yang merupakan anak baru. Ketika Ipin sedang mengambil ayam goreng, Mail langsung mengambil capitan yang digunakan oleh Ipin dan mendahulukan Susanti.”

Tabel 4.2.3.2 (a) Memperlihatkan toleransi terhadap orang lain tanpa memandang usia, budaya, agama, atau jenis kelamin

| Perilaku Toleransi | Komp. Moral | F (n=30) | % | Avrg | SD | Usia | | |
|--|----------------------|-------------|-----|------|-------|------------|-------------|-------------|
| | | | | | | 6 (n=5) | 7 (n=14) | 8 (n=11) |
| Memperlihatkan toleransi terhadap orang lain tanpa memandang usia, budaya, agama, atau jenis kelamin | <i>Moral Knowing</i> | 16 | 53% | 0.53 | 0.507 | 2 | 8 | 6 |
| | <i>Moral Feeling</i> | 21 | 70% | 0.70 | 0.466 | 3 | 11 | 7 |
| | <i>Moral Action</i> | 17 | 57% | 0.57 | 0.504 | 2 | 8 | 7 |

Ket: (1), (2), (3) → item komponen moral tersebut lebih dari satu; n= jumlah responden

Dalam adegan ini tampak Mail lebih dulu melayani Susanti yang baru saja datang, walaupun Upin & Ipin sudah mengantri sebelumnya. Untuk komponen *moral knowing*, sekitar 16 responden (53%; M= 0,53; SD= 0,507), memberikan respon tentang mengapa Upin & Ipin belum menerima pesanan ayamnya. Responden memahami jika Upin & Ipin sudah datang lebih dulu dan seharusnya Mail melayani pembeli sesuai giliran tanpa membedakan jenis kelamin.

Terdapat jawaban unik yang muncul dari responden usia delapan tahun pada adegan ini. Ketika ditanya mengapa Upin & Ipin belum menerima pesanan ayamnya, responden mengungkapkan jika Mail menyukai Susanti sehingga pesanan ayam Susanti yang datang lebih akhir justru dilayani lebih awal daripada Upin Ipin.

P: "Mengapa Upin Ipin belum menerima ayamnya?"

J: "Ada Susanti. Soalnya si Mail kan suka sama Susanti " (8 tahun)

Pada responden usia tujuh tahun, muncul respon yang tidak sesuai dengan adegan film tentang alasan Upin & Ipin yang belum menerima ayam pesannya:

P: "Mengapa Upin Ipin belum menerima ayamnya?"

J: "Karena dia benci sama Upin Ipin." (7 tahun)

Sebanyak 21 responden (70%; M= 0,70; SD= 0,466), pada komponen *moral feeling* mampu menghayati perasaan Upin dan Ipin yang belum dilayani pesannya.

P: "Bagaimana perasaan Upin Ipin ketika belum dilayani?"

J: "Kesel." (6 tahun)

Terdapat satu responden usia enam tahun yang memberikan jawaban kaget karena melihat kecepatan Mail melayani pesanan Susanti; serta satu responden usia delapan tahun yang menjawab biasa aja.

P: “*Bagaimana perasaan Upin Ipin ketika belum dilayani?*”

J1: “*Kaget.. Karena ngeliat kecepatannya.*” (6 tahun)

J2: “*Biasa aja*” (8 tahun)

Pada komponen *moral action*, 17 responden (57%; M= 0,57; SD= 0,504) mengaku pernah mengalami hal yang sama dengan yang dialami tokoh dalam adegan. Dari hasil wawancara, mayoritas responden mengaku ketika jajan ia akan mengalah pada temannya yang walaupun datang terlambat tetapi dilayani lebih dulu.

P: “*Apakah kamu pernah mengalami kejadian seperti ini? Jika mengalami, maka apa yang kamu lakukan?*”

J1: “*Ngga. Biasa aja. Harusnya siapa yang beli, dia dulu. Supaya pelanggannya ngga marah. Nanti mau ada yang beli ngga jadi. Ngambil sendiri*” (6 tahun)

J2: “*Ga papa, kasian soalnya abis maen bola. Ngga.. eh pernah temennya bilang saya duluan dong, trus ya udah duluan.*” (8 tahun)

b. Memperlihatkan rasa hormat terhadap orang dewasa dan pihak yang berwenang (adegan Ehsan masuk ke rumah Dato tanpa permissi)

Adegan menggambarkan hal sebaliknya dari perilaku toleransi ini;

“*Upin dan Ipin beserta teman-temannya berkunjung ke rumah Dato untuk melihat internet. Ehsan yang terburu-buru masuk tidak memberikan salam pada Dato. Dato lalu menegur Ehsan sambil berkata “salam tidak, apa tidak..”.*”

Tabel 4.2.3.2 (b) Memperlihatkan rasa hormat terhadap orang dewasa dan pihak yang berwenang

| Perilaku Toleransi | Komp. Moral | F (n=30) | % | Avrg | SD | Usia | | |
|--|--------------------------|----------|-----|------|-------|---------|----------|----------|
| | | | | | | 6 (n=5) | 7 (n=14) | 8 (n=11) |
| Memperlihatkan rasa hormat | <i>Moral Knowing (1)</i> | 25 | 83% | 0.83 | 0.379 | 4 | 11 | 10 |
| | <i>Moral Knowing (2)</i> | 25 | 83% | 0.83 | 0.379 | 4 | 11 | 10 |
| terhadap orang dewasa dan pihak yang berwenang | <i>Moral Feeling</i> | 21 | 70% | 0.70 | 0.466 | 4 | 9 | 8 |
| | <i>Moral Action</i> | 24 | 80% | 0.80 | 0.407 | 3 | 12 | 9 |

Ket: (1), (2) → item komponen moral tersebut lebih dari satu; n= jumlah responden

Pada komponen *moral knowing (1)*, responden yang mampu memahami perilaku Ehsan yang bertolak belakang dengan pesan moral “memperlihatkan rasa hormat” ketika masuk ke rumah Dato tanpa salam adalah sebanyak 25 responden (83%; M= 0,83; SD= 0,379). Responden menjawab mengacu pada adegan film seri, tentang perilaku Ehsan yang tidak sopan (seperti lari dan tidak memberi salam) ketika masuk ke rumah Dato.

P: “*Bagaimana perilaku Ehsan masuk ke rumah Dato?*”

J: “*Ngga ngomong apa-apa.. Salim ngga, apa ngga*” (6 tahun)

Pada adegan ini, responden memahami bahwa ketika masuk ke rumah Dato, Ehsan sebaiknya mengucapkan salam pada Dato sebagai bentuk rasa hormat terhadap orang dewasa dan pihak yang berwenang. Hal ini terlihat pada komponen *moral knowing* (2), 25 responden (83%; M= 0,83; SD= 0,379) mampu menjawab mengapa Ehsan atau kita harus mengucapkan salam. Hampir sebagian besar responden menjawab tidak sopan jika tidak memberi salam.

P: “*Mengapa Ehsan/kita harus mengucapkan salam?*”

J: “*Soalnya kalo masuk ngga kasih salam, ngga sopan*” (8 tahun)

Beberapa jawaban unik yang diberikan responden antara lain “karena biar Allah senang” (usia tujuh tahun), dan “karena takut ada setan” (usia delapan tahun).

Dua responden (usia delapan dan tujuh tahun) tidak memberikan jawaban, serta satu responden usia enam tahun tidak dapat memahami pesan moral pada komponen ini. Ketika ditanya mengapa harus memberi salam, responden menjawab tidak tahu walaupun peneliti berulang kali mencoba menanyakan.

P: “*Mengapa Ehsan/kita harus mengucapkan salam?*”

J: “*Ngga papa..*” (*stlh dprobing*) “*ngga tau*” (6 tahun)

Pada komponen *moral feeling*, 21 responden (70%; M= 0,70; SD= 0,466) mampu menghayati perasaan Dato ketika Ehsan masuk tanpa mengucapkan salam. Sebagian besar responden menjawab berdasarkan adegan film seri, yaitu marah, kesal.

P: “*Bagaimana perasaan Dato ketika Ehsan masuk tanpa mengucapkan salam?*”

J: “*Kaget.. marah*” (7 tahun)

Sebanyak 24 responden (80%; M= 0,80; SD= 0,407), pada komponen *moral action* mengaku pernah atau akan memberi salam dalam keseharian mereka.

P: “*Apakah kamu pernah mengucapkan salam?*”

J: “*Pernah.*” (7 tahun)

P: “*Kapan & kepada siapa diucapkan?*”

J: “*Sama mama, papa, mbah. Waktu mau pergi sama pulang sekolah.*”

c. Apakah terbuka untuk mengenal orang lain yang berbeda latar belakang dan kepercayaan (adegan Susanti yang berasal dari Indonesia, memiliki cara bicara yang berbeda)

Adekan yang menggambarkan perilaku toleransi ini;

“Susanti merupakan murid baru di Taman Kanak-kanak Tadika Mesra. Ia memiliki cara bicara yang berbeda dari Upin Ipin dan kawan-kawan. Awalnya teman-teman Susanti bingung dengan cara bicara Susanti. Ibu guru kemudian menjelaskan bahwa Susanti baru pindah dari Jakarta, dan walaupun cara bicaranya berbeda, Ibu guru menyuruh anak-anak untuk tetap berteman dengan Susanti.”

Tabel 4.2.3.2 (c) Apakah terbuka untuk mengenal orang lain yang berbeda latar belakang dan kepercayaan

| Perilaku Toleransi | Komp. Moral | F (n=30) | % | Avrg | SD | Usia | | |
|--|--------------------------|-------------|-----|------|-------|------------|-------------|-------------|
| | | | | | | 6 (n=5) | 7 (n=14) | 8 (n=11) |
| Apakah terbuka untuk mengenal orang lain yang berbeda latar belakang dan kepercayaan | <i>Moral Knowing</i> (1) | 8 | 27% | 0.27 | 0.450 | 0 | 3 | 5 |
| | <i>Moral Knowing</i> (2) | 20 | 67% | 0.67 | 0.479 | 4 | 9 | 7 |
| | <i>Moral Knowing</i> (3) | 5 | 17% | 0.17 | 0.379 | 0 | 2 | 3 |
| | <i>Moral Feeling</i> | 7 | 23% | 0.23 | 0.430 | 1 | 3 | 3 |
| | <i>Moral Action</i> | 18 | 60% | 0.60 | 0.498 | 2 | 10 | 6 |

Ket: (1), (2) → item komponen moral tersebut lebih dari satu; n= jumlah responden

Pada komponen *moral knowing* (1), delapan responden (27%; M= 0,27; SD= 0,450) mampu menjawab pertanyaan mengapa kita tidak boleh pilih-pilih dalam berteman. Dari hasil wawancara, sebagian besar responden beralasan jika pilih-pilih teman maka akan mendapat dosa.

P: “Mengapa kita tidak boleh pilih-pilih dalam berteman?”

J1: “Karena kalo pilih-pilih teman dosa” (7 tahun)

J2: “Soalnya nanti dosa, terus nanti jadi ngga punya temen.” (8 tahun)

Lebih lanjut, terdapat dua responden usia tujuh tahun yang menjawab “malu”; dan “karena kasian”; serta usia delapan tahun yang menjawab “nanti dimusuhin teman” jika pilih-pilih teman. Satu responden usia delapan tahun menjawab jika suka pilih-pilih teman dari suku tertentu.

P: “Mengapa kita tidak boleh pilih-pilih dalam berteman?”

J: “Suka yang ntu...anak jawa.” (8 tahun)

Pada komponen *moral knowing* (2), 20 responden (67%; M= 0,67; SD= 0,479) memberikan respon mengapa Ibu Guru tetap meminta anak-anak untuk tetap berteman dengan anak baru. Beberapa jawaban yang muncul adalah “biar ngga berantem”; “biar main sama-sama”; “ngga ada teman kasian”.

Sebanyak lima responden (17%; M= 0,17; SD= 0,379), pada komponen *moral knowing* (3), menjawab mengapa ia tetap mau berteman dengan anak baru walaupun berbeda dengan dirinya. Jawaban yang muncul dari responden usia

tujuh tahun adalah “biar ditemenin”; “kasian”; “biar banyak temennya”; “nanti ngga punya teman”; dan responden usia delapan tahun menjawab “biar rame-rame maennya”.

Pada komponen *moral feeling*, tujuh responden (23%; $M= 0,23$; $SD= 0,430$) mampu menjawab bagaimana perasaan Susanti ketika menjadi anak baru. Jawaban yang muncul dari responden usia enam tahun adalah “hatinya sakit ngga ada yang nemenin”; responden usia tujuh tahun menjawab “malu..cemberut”; “sedih”; serta responden usia delapan tahun menjawab “pertama-tama pasti malu”; “engga enak”; “deg-degan..takut”; dan “senang”. Melalui wawancara, responden yang menjawab senang, berpendapat jika menjadi anak baru berarti akan bertambah temannya, sehingga ia merasa senang. Sementara, responden yang menjawab sebaliknya, berpendapat jika menjadi anak baru berarti memakai baju seragam yang berbeda dari anak-anak lain atau cara bicara yang berbeda, sehingga menimbulkan perasaan malu, tidak nyaman.

Pada komponen *moral action*, sebanyak 18 responden (60%; $M= 0,60$; $SD= 0,498$) mengaku pernah atau akan berteman dengan anak baru walaupun berbeda bajunya ataupun cara bicaranya.

P: “Apakah kamu mau tetap berteman walaupun cara bicaranya berbeda?
berikan contoh”

J1: “mau” (6 tahun)

J2: “Ngga pada nanyain, cuma bu guru..Tapi kadang-kadang temen-temen pada nyorakin” (8 tahun)

d. Memiliki sikap ramah dan terbuka terhadap orang lain tanpa memandang ras, agama, orientasi seksual, kepercayaan, usia, jenis kelamin, disability, atau budaya (adegan Ibu Guru memperkenalkan Susanti yang baru pindah dari Indonesia)

Adegan menggambarkan;

“Susanti merupakan murid pindahan dari Jakarta. Ibu guru kemudian memperkenalkan Susanti di depan kelas. Murid-murid di Taman Kanak-kanak Tadika Mesra merasa senang mendapat kawan baru. Mereka dengan ramah menyapa Susanti dan mengajaknya bermain.”

Tabel 4.2.3.2 (d) Memiliki sikap ramah dan terbuka terhadap orang lain tanpa memandang ras, agama, orientasi seksual,

kepercayaan, usia, jenis kelamin, disability, atau budaya

| Perilaku Toleransi | Komp. Moral | F (n=30) | % | Avrg | SD | Usia | | |
|---|--------------------------|-------------|-----|------|-------|------------|-------------|-------------|
| | | | | | | 6 (n=5) | 7 (n=14) | 8 (n=11) |
| Memiliki sikap ramah dan terbuka terhadap orang lain tanpa memandang ras, agama, orientasi seksual, kepercayaan, usia, jenis kelamin, disability, atau budaya | <i>Moral Knowing (1)</i> | 21 | 70% | 0.70 | 0.466 | 3 | 9 | 9 |
| | <i>Moral Knowing (2)</i> | 22 | 73% | 0.73 | 0.450 | 1 | 11 | 10 |
| | <i>Moral Feeling</i> | 19 | 63% | 0.63 | 0.490 | 3 | 10 | 6 |
| | <i>Moral Action</i> | 25 | 83% | 0.83 | 0.379 | 3 | 11 | 11 |

Ket: (1), (2) → item komponen moral tersebut lebih dari satu; n= jumlah responden

Pada komponen *moral knowing* (1), 21 responden (70%; M= 0,70; SD= 0,466) memberikan respon tentang alasan Ibu Guru memperkenalkan Susanti. Sebagian besar responden menjawab “biar kenal”; “biar tau namanya”; “biar akrab”; “biar bisa maen sama-sama”. Contoh respon yang muncul:

Pada usia enam tahun muncul respon menjawab tidak tahu (satu responden) dan respon jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan. Kemudian pada *moral knowing* (2), sebanyak 22 responden (73%; M= 0,73; SD= 0,450), menjawab mengapa ia mau berkenalan/berteman dengan teman baru. Respon yang paling banyak muncul adalah “biar maen bareng”; dan “biar temennya banyak”. Pada responden usia tujuh dan delapan tahun, muncul respon yang terkait dengan kebaikan anak baru.

P: “*Mengapa kamu mau berkenalan/berteman dengan teman baru?*”

J1: “*Karena Fitrianya baik.*” (8 tahun)

J2: “*Andikanya baik.*” (7 tahun)

Sebanyak 19 responden (63%; M= 0,63; SD= 0,490) pada komponen *moral feeling*, mampu menghayati perasaan Susanti sebagai anak baru yang belum kenal siapa-siapa dan belum memiliki teman. Delapan responden menjawab senang dan bahagia; pada usia tujuh tahun dua responden menjawab kasian; empat responden usia delapan tahun menjawab deg-degan.

Pada usia enam tahun muncul satu respon tidak menjawab serta satu respon yang tidak sesuai dengan adegan dalam film.

P: “*Bagaimana perasaan Susanti saat menjadi anak baru (belum ada yg kenal, belum punya teman)?*”

J: “*Sakit karena ngga ada teman... Sakit hatinya ngga ada yang nemenin*” (6 tahun)

Pada komponen *moral action*, 25 responden (83%; M= 0,83; SD= 0,379) mengaku pernah memiliki teman baru dan mau berkenalan dengannya.

- P: “Apakah kamu pernah punya teman baru?”
 J: “Pernah, dulu waktu TK, namanya Lanang” (6 tahun)
 P: “Siapa yang duluan ngajak kenalan?”
 J: “Rajo duluan”

Terdapat dua responden usia enam tahun serta satu responden usia tujuh tahun yang mengaku tidak pernah memiliki teman baru karena sekolah dan teman-temannya selalu sama.

4.3. Hasil Tambahan dan Analisis

Berikut hasil dan analisis tambahan pesan moral kebaikan dan toleransi yang dipahami berdasarkan perbedaan usia. Data dianalisis menggunakan *one-way anova* untuk melihat skor rata-rata usia responden pada tiap komponen moral.

4.3.1. Gambaran Pesan Moral Kebaikan dan Toleransi yang Dipahami Berdasarkan Usia

Tabel 4.3.1 (a) Gambaran Persebaran Pesan Moral Kebaikan yang Dipahami Berdasarkan Usia

| Usia | Jumlah (orang) | Moral | | | | | |
|--------------|----------------|------------------|--------------|-------------------|--------------|------------------|-------------|
| | | Kog (sig. 0.020) | | Feel (sig. 0.408) | | Act (sig. 0.510) | |
| | | Avrg | SD | Avrg | SD | Avrg | SD |
| 6 Tahun | 5 | 4.20 | 1.483 | 2.00 | 1.000 | 2.60 | .894 |
| 7 Tahun | 14 | 4.50 | 2.029 | 2.71 | 1.326 | 2.50 | .650 |
| 8 Tahun | 11 | 6.27 | 1.009 | 3.09 | 1.814 | 2.82 | .603 |
| Total | 30 | 5.10 | 1.826 | 2.73 | 1.484 | 2.63 | .669 |

Ket: Kog (*moral knowing*); Feel (*moral feeling*); Act (*moral action*)

Perlu diperhatikan bahwa persebaran jumlah responden penelitian berdasarkan usia tidak merata. Jumlah responden usia enam tahun adalah yang paling sedikit (n= 5 orang), sementara usia delapan tahun sebanyak 11 orang, dan paling banyak adalah usia tujuh tahun (n= 14 orang). Data menunjukkan terdapat perbedaan respon antar usia. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai rata-rata pada setiap komponen moral: *knowing*, *feeling*, dan *action*. Dari tabel di atas, pada komponen *moral action*, nilai rata-rata responden usia tujuh tahun tampak lebih rendah daripada usia enam dan delapan tahun. Dari tabel juga diketahui nilai signifikansi sebesar 0,020 (L.o.s 0,05) pada komponen kognitif (*moral knowing*).

Dengan demikian dapat dikatakan ada perbedaan signifikan berdasarkan usia anak terhadap adegan yang menyampaikan pesan moral kebaikan dari sisi *moral knowing*. Hal ini sesuai dengan teori bahwa ternyata anak yang usianya lebih tinggi, lebih memahami adegan yang menyampaikan pesan moral pada komponen *moral knowing*.

Tabel 4.3.1 (b) Gambaran Persebaran Pesan Moral Toleransi yang Dipahami Berdasarkan Usia

| Usia | Jumlah (orang) | Moral | | | | | |
|--------------|----------------|------------------|--------------|-------------------|-------------|------------------|--------------|
| | | Kog (sig. 0.024) | | Feel (sig. 0.884) | | Act (sig. 0.242) | |
| | | Avrg | SD | Avrg | SD | Avrg | SD |
| 6 Tahun | 5 | 4.20 | 1.643 | 2.20 | .837 | 2.00 | 1.414 |
| 7 Tahun | 14 | 5.36 | 1.550 | 2.36 | 1.151 | 2.93 | 1.207 |
| 8 Tahun | 11 | 6.45 | 1.293 | 2.18 | .603 | 3.00 | .894 |
| Total | 30 | 5.57 | 1.633 | 2.27 | .907 | 2.80 | 1.157 |

Ket: Kog (*moral knowing*); Feel (*moral feeling*); Act (*moral action*)

Data menunjukkan ada perbedaan nilai rata-rata respon terhadap pesan moral toleransi berdasarkan usia. Dari tabel, dapat dilihat pada komponen *moral feeling*, nilai rata-rata responden usia delapan tahun tampak lebih rendah dari usia enam dan tujuh tahun. Dari tabel juga diketahui nilai signifikansi sebesar 0,024 (L.o.s 0,05) pada komponen kognitif (*moral knowing*). Dengan demikian dapat dikatakan ada perbedaan signifikan berdasarkan usia anak terhadap adegan yang menyampaikan pesan moral toleransi dari sisi *moral knowing*. Hal ini sesuai dengan teori bahwa ternyata anak yang usianya lebih tinggi, lebih memahami adegan yang menyampaikan pesan moral pada komponen *moral knowing*.

4.3.2. Gambaran Perkembangan Moral Pada Anak Usia Enam, Tujuh, dan Delapan Tahun

Tabel 4.3.2 Gambaran Hasil Perkembangan Moral pada Anak Enam, Tujuh, dan Delapan Tahun

| Usia | Jumlah Responden | Tahapan Perkembangan Moral Kohlberg | | | |
|---------|------------------|-------------------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| | | Tingkat I | | Tingkat II | |
| | | Tahap 1 (1-10) | Tahap 2 (11-20) | Tahap 3 (21-30) | Tahap 4 (31-40) |
| 6 tahun | 5 | - | - | - | 5 |
| 7 tahun | 14 | 1 | 1 | 2 | 10 |
| 8 tahun | 11 | - | 1 | - | 10 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar responden pada usia enam, tujuh, dan delapan tahun sudah berada pada tahap 4 (*the social-order-maintaining orientation*) perkembangan moral Kohlberg. Dari lima responden usia enam tahun, semua responden berada pada tahap 4. Pada responden yang berusia tujuh tahun, sebanyak 10 responden berada pada tahap 4, dua responden berada pada tahap 3 (*the “good boy-good girl” orientation, or the morality of interpersonal cooperation*), satu responden berada di tahap 2 (*the instrumental purpose orientation*), serta satu responden masih berada di tahap 1. Sedangkan pada responden usia delapan tahun, hampir sebagian besar responden, sebanyak 10 responden berada pada tahap 4. Hanya satu responden yang berada pada tahap 2.

Hal ini menunjukkan bahwa responden yang dapat menangkap pesan moral kebaikan dan toleransi pada film seri Upin & Ipin dalam penelitian ini adalah responden yang sudah berada pada tahap 4 perkembangan moral Kohlberg. Jika dilihat kembali pada Tabel 4.3.1 (a) dan (b), terlihat bahwa perbedaan nilai *mean* pada masing-masing usia dalam tiga komponen moral bisa dikatakan tidak terlalu besar. Tahapan perkembangan moral responden usia enam sampai delapan tahun yang tinggi (yaitu berada di tahap 4) dan perbedaan nilai *mean* pada masing-masing usia yang tidak terlalu besar, menyebabkan responden cukup dapat menangkap pesan moral, kebaikan dan toleransi, yang terdapat pada film seri Upin & Ipin dalam episode Berpuasa Bersama Kawan Baru.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dan diskusi mengenai hasil penelitian, serta saran baik secara metodologis maupun praktis.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan, maka dapat disimpulkan bahwa pesan moral kebaikan dan toleransi yang terdapat dalam film seri Upin & Ipin episode "Berpuasa Bersama Kawan Baru" cukup **dapat dipahami** oleh sebagian besar anak-anak usia enam sampai delapan tahun.

Selain hasil utama penelitian, hasil tambahan juga menunjukkan **ada perbedaan** yang signifikan dalam komponen *moral knowing* antar responden usia enam, tujuh, dan delapan tahun dalam memahami pesan moral kebaikan dan toleransi dalam tayangan Upin & Ipin episode "Berpuasa Bersama Kawan Baru".

5.2. Diskusi dan Keterbatasan Penelitian

Bagian ini akan mendiskusikan beberapa hal yang dianggap menarik yang ditemukan dalam penelitian dan keterbatasan yang dialami selama penelitian.

5.2.1. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen *moral action* lebih banyak dipahami oleh responden dibandingkan dengan *moral knowing* dan *moral feeling*. Borba (2001) menjelaskan bahwa tingkat perkembangan moral anak tidak hanya didasarkan pada usia kronologis anak semata, namun juga bisa berfluktuasi tergantung pada pengalaman anak dan stimulus dari lingkungan. Contoh pengalaman dalam keseharian yang diberikan responden dalam komponen *moral action* bisa jadi berbeda antara satu anak dengan yang lain atau bahkan berbeda dengan yang ditampilkan dalam adegan. Misalnya, ketika anak ditanya apakah dia pernah bersedekah, anak menjawab pernah. Tetapi bentuk sedekahnya berbeda dengan apa yang ditampilkan di dalam film. Jika di film memberikan sedekah berupa ayam goreng, maka dalam kesehariannya anak memberikan sedekah

berupa uang. Sehingga, dapat disimpulkan jika pengetahuan untuk berbuat baiknya (bersedekah) sudah ada walaupun bentuk kegiatannya berbeda.

Faktor pengalaman ini, juga diperkuat dengan pendapat Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa individu akan menunjukkan perilaku moral (misal membantu ibu) jika memiliki pengalaman tersebut dalam kesehariannya. Sementara itu, Piaget lebih menekankan pada kemampuan kognitif anak-anak yang masih terbatas pada tingkat preoperasional dan konkret operasional. Sehingga, anak-anak cenderung meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari lingkungan, dan belum tentu memahami dengan baik pesan moral yang terdapat dalam film. Hal ini cukup menjelaskan mengapa responden cenderung lebih bisa menjawab pertanyaan pada komponen *moral action* dibandingkan dengan *moral feeling* ataupun *moral knowing*.

Hal menarik lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tahapan perkembangan moral yang tinggi pada anak, yaitu 25 anak berada pada tahap 4 (lima anak usia enam tahun, 10 dari 14 anak usia tujuh tahun, dan 10 dari 11 anak usia delapan tahun), tetapi hasil pemahaman pesan moral pada adegan film tidak mencapai sebesar 100%. Kohlberg (Lickona, 1976), mengatakan perkembangan moral pada tingkatan *preconventional*, terjadi pada anak dengan usia di bawah sembilan tahun. Hal ini tidak sejalan dengan kuesioner perkembangan moral yang ditujukan pada anak usia enam sampai delapan tahun. Hasil yang diperoleh juga tidak sesuai dengan tahapan perkembangan moral Kohlberg, karena hampir sebagian besar responden pada usia enam sampai delapan tahun berada pada tahap 4. Tingginya tahapan perkembangan moral juga bisa dijelaskan dari proses pengisian kuesioner yang diisi sendiri oleh responden. Walaupun peneliti membantu membacakan kuesioner pada anak usia enam tahun, dan kemungkinan bahwa responden usia tujuh dan delapan tahun sudah memiliki kemampuan untuk membaca, namun perlu dicermati lebih lanjut apakah mereka juga memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan. Karena bisa jadi, mereka berespon *faking good* terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner perkembangan moral.

Pada saat pengambilan data, peneliti menggunakan episode yang diambil dari versi *Digital Versatile Disk* atau DVD, dengan persetujuan pihak Mitra Nusantara Citra Televisi sebagai pemegang hak siar Upin & Ipin di Indonesia.

Bahasa yang digunakan tokoh dalam film ini adalah bahasa Malaysia dan tidak ada terjemahan dalam bahasa Indonesia, seperti episode yang biasanya disiarkan di televisi nasional. Faktor penggunaan bahasa yang berbeda tampaknya menjadi cukup kendala bagi responden dalam memahami maksud ataupun pesan yang ingin disampaikan dalam film, karena seperti yang dinyatakan oleh Santrock (2008) justru pada masa sekolah dasar inilah anak memperoleh keahlian baru dalam berbahasa yang memungkinkan mereka untuk belajar membaca dan menulis.

Selain itu, pada adegan yang lebih sulit untuk dipahami, menyebabkan anak cenderung untuk kurang memperhatikan (Anderson et al, 1981; Pingree, 1986; Calvert, & Wilson, 2008). Hasil wawancara juga menunjukkan pada beberapa responden terutama yang berusia enam tahun, mereka mengakui jika tidak memahami maksud pembicaraan dalam film. Mereka memang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti namun cenderung sekedar meniru apa yang diucapkan tokoh dalam film. Beberapa responden yang berusia tujuh tahun bahkan menyebutkan jika bahasa yang digunakan dalam film adalah bahasa kampung. Hal ini semakin menguatkan pendapat Bandura tentang teori belajar sosial yang menekankan peran imitasi terhadap perilaku orang lain (dalam Tan, 1981). Imitasi atau peniruan merupakan salah satu faktor yang dominan pada anak-anak, karena pada masa ini mereka belum sampai pada proses berfikir yang terlalu kompleks. Kemampuan meniru yang sangat besar menyebabkan anak memiliki kecenderungan meniru apa saja yang ia lihat dan dijadikan referensi, sehingga timbul istilah bahwa anak-anak adalah imitator ulung.

Bentuk pertanyaan “mengapa”, “bagaimana”, atau “apa alasan” pada komponen *moral knowing* dan *moral feeling* juga perlu dicermati karena membutuhkan proses kognitif yang kompleks bagi responden untuk memahaminya. Bentuk pertanyaan tersebut menuntut responden untuk bisa memahami keterkaitan antar adegan dalam tayangan. Sementara itu, karakteristik perkembangan kognitif anak yang masih berada di tahap preoperasional (usia 6 tahun) belum menunjang keterampilan tersebut, seperti keterbatasan memahami hubungan sebab-akibat.

Kemungkinan lain pesan moral dari sisi *moral feeling* cukup sulit dipahami responden adalah bentuk pertanyaan yang digunakan. Bentuk pertanyaan *moral feeling* yang belum konkret membuat pertanyaan sulit dipahami anak. Hasil di lapangan menunjukkan jika kata baku Bahasa Indonesia “perasaan” pada panduan wawancara membutuhkan proses kognitif yang kompleks bagi responden untuk memahaminya. Sehingga ketika digali lebih lanjut dengan pertanyaan yang lebih konkret seperti “apa senang, sedih, marah?”, responden lebih mampu memberikan respon. Bentuk pertanyaan tersebut lebih dapat dipahami karena responden berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional dan konkret operasional sehingga belum bisa memahami hal yang abstrak (Papalia *et al.*, 2007).

Menurut Stewart & Cash Jr (2008), terdapat perbedaan kognitif dan bahasa dalam melakukan wawancara ke anak-anak. Hal ini sejalan dengan penggunaan istilah “sedekah” saat wawancara, yang kemudian digali lebih lanjut pada responden dengan menambahkan “memberikan makanan, ataupun uang”. Selain itu, anak-anak juga memiliki kecenderungan menjawab “tidak tahu”, karena mereka tidak berminat untuk menjawab, tidak mengerti bentuk pertanyaan, malu untuk menjawab lebih lanjut, tidak mengakui apa yang mereka ketahui, atau karena betul-betul tidak tahu (Stewart & Cash Jr., 2008). Anak juga memiliki kecenderungan mengatakan “iya”, karena tidak ingin membantah orang dewasa (Stewart & Cash Jr., 2008). Dalam hasil wawancara, responden cukup sering menjawab “ngga tau”. Hasil observasi selama wawancara menunjukkan, saat responden menjawab “ngga tau”, mereka tidak terlalu memperhatikan film yang diputar atau benar-benar tidak tahu. Lebih lanjut, dalam hasil wawancara juga terlihat pada beberapa responden menyetujui apa yang dikatakan peneliti.

5.2.2. Keterbatasan Penelitian

- 1) Agar responden lebih konsentrasi serta untuk mencegah munculnya faktor ingatan dalam jawaban, peneliti memutar ulang adegan film ketika responden tampak bingung, lupa, ataupun menjawab tidak tahu. Pengulangan film per adegan ini perlu dicermati lebih lanjut, karena memungkinkan responden menjadi tahu pesan moral yang disampaikan

dalam film karena proses *leading* (pemutaran film yang berulang kali) dan bukan karena benar-benar memahami pesan moral.

- 2) Peneliti menggunakan episode film yang diambil dari *Digital Versatile Disk* (DVD), sehingga kurang sesuai dengan episode yang biasa disiarkan di televisi nasional karena tidak terdapat terjemahan bahasa Indonesia di dalamnya.
- 3) Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 30 anak dengan perbandingan jumlah antar usia yang tidak sama, padahal semakin banyak responden akan semakin baik dalam merepresentasikan responden secara keseluruhan, sehingga hasil penelitian bisa lebih utuh.
- 4) Bahasa yang digunakan dalam item alat ukur wawancara membutuhkan proses kognitif yang kompleks bagi responden untuk memahaminya, khususnya pada pertanyaan komponen *moral knowing*, sehingga kemungkinan pesan moral tidak dipahami karena item alat ukur wawancara, dan bukan karena konten tayangan Upin & Ipin.
- 5) Pengambilan data pada alat ukur perkembangan moral tidak dilakukan dengan pendampingan (dibacakan). Responden diminta untuk mengisi sendiri kuesioner perkembangan moral. Usia responden yang masih duduk di kelas kecil, memungkinkan mereka tidak memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan, meskipun mereka mampu baca.
- 6) Adegan yang dihilangkan oleh peneliti dengan alasan responden tidak memahami walaupun terdapat indikator dalam adegan, membuat hasil penelitian kurang utuh dalam melihat pesan moral dalam adegan film.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terdapat beberapa saran metodologis yang dapat menjadi bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya, antara lain:

- 1) Menggunakan film yang benar-benar merepresentasikan kondisi di lapangan. Jika pemilihan episode diambil dari *Digital Versatile Disk* (DVD), maka sebaiknya tetap memperhatikan bahasa yang digunakan

ataupun ketersediaan *subtitle* dalam film agar lebih mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif.

- 2) Untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa, disarankan agar memperbanyak jumlah responden dan menggunakan jumlah responden yang merata pada semua usia. Jumlah responden yang merata memungkinkan dilakukan analisis perbandingan usia yang lebih dalam.
- 3) Pada alat ukur perkembangan moral, sebaiknya kuesioner ini tidak diberikan kepada responden untuk mengisinya sendiri, melainkan didampingi atau dibacakan. Sehingga, jika ada hal yang tidak dimengerti bisa langsung dijelaskan pada responden.
- 4) Agar mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pesan moral pada adegan film, sebaiknya tidak menghilangkan adegan atau indikator yang mengandung pesan moral walaupun hampir seluruh responden tidak dapat memahaminya. Ada baiknya peneliti memperbaiki pertanyaan daripada membuang adegan ataupun indikator.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, M. (2007). *Antara Televisi, Anak, dan Keluarga (Sebuah Analisis)*. Diunduh tanggal Februari 2011, dari: <http://www.Pustekkom.go.id>.
- Berk, Laura E. (2006). *Child Development* (7th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Berns, Roberta M. (2010). *Child, Family, School, Community Socialization and Support*. United States of America : Wadsworth.
- Borba, Michele, Ed., D. (2001). *Building Moral Intelligence: The 7th Essentials Virtues That Teach Kids To Do The Right Thing*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Davies, Douglas. (1999). *Child Development: A Practitioner's Guide*. Guilford Press.
- Effendy. (1993). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gravetter, F.J., & Wallnau, L.B. (2007). *Statistics for the behavioral sciences*. (7th Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Guilford, J.P., & Fruchter, B. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education*. (6th Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, Elizabeth, B. (1993). *Perkembangan Anak, Jilid II* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2005). *Psychological Testing Principles, Applications, and Issues*. California: Brooks

- Kirkorian, Heather L., & Anderson, Daniel R. (2008). Learning from Educational Media. *The Handbook of Children, Media and Development (Handbook in Communication and Media)*. United Kingdom : Blackwell Publishing Ltd.
- Kohlberg, L. (1976). Moral Stages and Moralization. In T. Lickona (Ed.), *Moral Development and Behavior*. New York : Holt, Rinehart & Winston.
- Kumar, Ranjit. (1996). *Research methodology: a step-by-step guide for beginners* (2nd ed.). London: SAGE Publication Ltd.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.
- Eyre, Linda & Richard. (1993). *Teaching Your Children Values*. New York: Fireside.
- Nwankwor, I. J. (2010). *The Radio and The Television in The Moral Education of Child*. Diunduh 16 Desember 2011, dari: www.ajol.info/index.php/org/artikel/viewfile/57920/46286
- Oladipo, S.E. (2009). Moral Education of The Child : Whose Responsibility?. *Department Of Counselling Psychology, Tai Solarin University of Education, (Taused) Ijagun, Ijebu Ode, Nigeria*. 149-156. Februari 14, 2011.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development* (10th ed.). Boston: McGraw-Hill, International Edition
- Prianto, Rose Mini A. (2006). *Pengaruh Empati, Nurani, dan Perkembangan Moral Ibu terhadap Perkembangan Moral Anak Melalui Gaya Pengasuhan Ibu*. Universitas Indonesia: Depok.
- Santrock, J., W. (2007). *Child Development* (11th ed.). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santrock, J., W. (2006). *Life-Span Development* (10th ed.). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Santrock, J. W. (2010). *A Topical Approach to Life-Span Development*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B.N. (2005). Psikologi eksperimen. Jakarta: PT Indeks.

Stewart, Charles J., William B, Cash Jr. (2008). *Interviewing Principles and Practices*. (12th ed.). New York : McGraw-Hill.

Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Tan, AS. (1981). *Mass Communication Theories and Research*. Ohio: Grid Publishing.

Wadsworth, Barry J. (1996). *Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development: Foundations of Constructivism*. (5th ed.). New York : Copp Clark Longman Ltd.

Widodo, Yohanes (Ed.). (2010). *Quo Vadis Televisi? Masa Depan Televisi dan Televisi Masa Depan*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta.

<http://mediaanakindonesia.wordpress.com/2011/01/06/upin-ipin-film-animasi-malaysia-yang-digemari-anak-indonesia/> diunduh tanggal 22 Januari 2011

<http://www.agbnielsen.net/Uploads/Indonesia/AGBNielsenNewsletterJanuary2010-Ind.pdf> diunduh tanggal 22 Januari 2011

<http://www.inilah.com/read/detail/784931/ketika-upindanipin-jadi-korban-indonesia-vs-malaysia/> diunduh tanggal 22 Januari 2011

<http://www.facebook.com/kelabupindanipin?v=info> diunduh tanggal 2 Februari 2011

<http://www.upindanipin.com.my> diunduh Januari 2011

<http://www.unesco.org/new/en/education/themes/strengtheing-education-systems/earlychildhood/> diunduh Februari 2011

<http://www.kidia.org/panduan/tahun/2010/bulan/11/tanggal/01/id/171/> diunduh 21
Juni 2012

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. PANDUAN WAWANCARA

PESAN MORAL KEBAIKAN & TOLERANSI PADA ANAK USIA 6-8 TAHUN YANG MENONTON SERIAL UPIN & IPIN

| Virtue | Indikator | Adegan | Komp | Pertanyaan Saat Wawancara | Respon | Kat | Ket |
|--|---|---|------|---|--------|-----|-----|
| KINDNESS → memperhatikan kepedulian akan kesejahteraan dan perasaan orang lain. | Membagi, menolong, atau memberikan kenyamanan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. | Mail membantu ibunya berjualan ayam goreng di pasar. Ia tampak lemas melayani pembeli karena sedang berpuasa. Ketika Susanti datang membeli, Mail langsung bersemangat membantu ibunya. (UNFAVORABLE) | K | 1) Mengapa Mail membantu ibunya? | | K1 | |
| | | | | 2) Apa alasan kamu membantu ibu? | | K2 | |
| TOLERANCE → menghormati martabat dan hak semua orang, walaupun kepercayaan dan tingkah laku mereka berbeda dari diri kita. | Memperlihatkan rasa hormat terhadap orang dewasa dan pihak yang berwenang | Ehsan masuk ke rumah Dato tanpa permissi/sopan-santun (memberikan salam), sehingga membuat Dato marah. (UNFAVORABLE) | E | 1) Apa yang kamu rasakan saat membantu ibu? → Ibu yang menyuruhmu atau kamu yang mau membantu? | | E1 | |
| | | | | 2) Bagaimana perasaan ibu saat kamu membantunya? | | E2 | |
| | | | | Apakah kamu pernah membantu ibu? Berikan contohnya | | P | |
| TOLERANCE → menghormati martabat dan hak semua orang, walaupun kepercayaan dan tingkah laku mereka berbeda dari diri kita. | Memperlihatkan rasa hormat terhadap orang dewasa dan pihak yang berwenang | Ehsan masuk ke rumah Dato tanpa permissi/sopan-santun (memberikan salam), sehingga membuat Dato marah. (UNFAVORABLE) | K | 1) Bagaimana perilaku Ehsan masuk ke rumah Dato? | | K1 | |
| | | | | 2) Bagaimana sebaiknya yang ditampilkan? | | | |
| | | | | 3) Mengapa Ehsan/kita harus mengucapkan salam? → Bagaimana jika tidak memberi salam? | | K2 | |
| TOLERANCE → menghormati martabat dan hak semua orang, walaupun kepercayaan dan tingkah laku mereka berbeda dari diri kita. | Memperlihatkan rasa hormat terhadap orang dewasa dan pihak yang berwenang | Ehsan masuk ke rumah Dato tanpa permissi/sopan-santun (memberikan salam), sehingga membuat Dato marah. (UNFAVORABLE) | E | Bagaimana perasaan Dato ketika Ehsan masuk tanpa mengucapkan salam? | | E | |
| | | | | Apakah kamu pernah mengucapkan salam? → Kapan & kpd siapa diucapkan? | | P | |

LAMPIRAN 2. KUESIONER PERKEMBANGAN MORAL

Adik-adik yang baik, berikut ini ada beberapa kalimat yang belum selesai. Adik-adik diminta untuk memilih jawaban yang adik-adik anggap paling cocok dari empat pilihan jawaban di bawah ini untuk menyelesaikan kalimat tersebut. Cara menjawabnya dengan memberikan tanda X atau pada jawaban yang adik-adik anggap paling cocok. Jika adik-adik ingin mengganti jawaban sebelumnya dengan yang baru, adik-adik tinggal mencoret jawaban sebelumnya (a, b, c, d) dan menggantinya menjadi (a, b, c, d). ○

Jika ada yang tidak dimengerti, adik-adik boleh bertanya kepada kakak. Terima kasih. Selamat Mengerjakan.... ☺

1. Aku harus bantu orang tua di rumah karena
 - a) Aku akan disayang (**stage 1**)
 - b) Aku akan dibantuin bikin PR (**stage 2**)
 - c) Aku anak yang baik (**stage 3**)
 - d) Aku harus patuh pada aturan rumah (**stage 4**)

2. Aku membantu teman merapikan mainannya agar
 - a) Aku dipinjam mainan (**stage 2**)
 - b) Dalam berteman harus saling bantu (**stage 4**)
 - c) Karena disuruh bu'guru (**stage 1**)
 - d) Aku ditemenin (**stage 3**)

3. Kita perlu menolong orang yang butuh pertolongan walaupun ga' kenal karena
 - a) Kita juga akan ditolong orang lain (**stage 2**)
 - b) Orangnya akan sakit kalo ga' ditolong (**stage 1**)
 - c) Kita akan dibilang anak yang baik (**stage 3**)
 - d) Kita memang harus tolong menolong (**stage 4**)

4. Tidak meniru (mencontek) pekerjaan teman perlu dilakukan karena
 - a) Aku akan dipuji bu'guru (**stage 1**)
 - b) Aku murid yang baik (**stage 3**)
 - c) Aturan di sekolah ga' boleh nyontek (**stage 4**)
 - d) Agar teman juga tidak meniru pekerjaan aku (**stage 2**)

**LAMPIRAN 3. ALPHA CRONBACH KUESIONER PERKEMBANGAN
MORAL**

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|------------------|--|------------|
| .737 | .748 | 10 |

LAMPIRAN 4. GAMBARAN UMUM RESPONDEN

JK

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid L | 16 | 53.3 | 53.3 | 53.3 |
| P | 14 | 46.7 | 46.7 | 100.0 |
| Total | 30 | 100.0 | 100.0 | |

Usia

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 6 | 5 | 16.7 | 16.7 | 16.7 |
| 7 | 14 | 46.7 | 46.7 | 63.3 |
| 8 | 11 | 36.7 | 36.7 | 100.0 |
| Total | 30 | 100.0 | 100.0 | |

LAMPIRAN 5. HASIL UTAMA PENELITIAN

Gambaran Hasil Persentase Pesan Moral Kebaikan & Toleransi yang Dipahami

Descriptive Statistics

| | N | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|------|----------------|
| K1aKeb | 30 | .53 | .507 |
| K2aKeb | 30 | .77 | .430 |
| E1aKeb | 30 | .67 | .479 |
| E2aKeb | 30 | .67 | .479 |
| PaKeb | 30 | .93 | .254 |
| K1bKeb | 30 | .60 | .498 |
| K2bKeb | 30 | .57 | .504 |
| K3bKeb | 30 | .63 | .490 |
| EbKeb | 30 | .27 | .450 |
| PbKeb | 30 | .83 | .379 |
| K1cKeb | 30 | .60 | .498 |
| K2cKeb | 30 | .73 | .450 |
| K3cKeb | 30 | .67 | .479 |
| E1cKeb | 30 | .57 | .504 |
| E2cKeb | 30 | .57 | .504 |
| PcKeb | 30 | .87 | .346 |
| K1aTol | 30 | .83 | .379 |
| K2aTol | 30 | .53 | .507 |
| EaTol | 30 | .70 | .466 |
| PaTol | 30 | .57 | .504 |
| K1bTol | 30 | .83 | .379 |
| K2bTol | 30 | .83 | .379 |
| EbTol | 30 | .70 | .466 |
| PbTol | 30 | .80 | .407 |
| K1cTol | 30 | .27 | .450 |
| K2cTol | 30 | .67 | .479 |
| K3cTol | 30 | .17 | .379 |
| EcTol | 30 | .23 | .430 |
| PcTol | 30 | .60 | .498 |
| K1dTol | 30 | .70 | .466 |
| K2dTol | 30 | .73 | .450 |
| EdTol | 30 | .63 | .490 |
| PdTol | 30 | .83 | .379 |
| Valid N (listwise) | 30 | | |

Universitas Indonesia

**Gambaran Pesan Moral Kebaikan & Toleransi
yang Dipahami Berdasarkan Usia**

Descriptives

| | | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error | 95% Confidence Interval for Mean | | Minimum | Maximum |
|-----------|-------|----|------|----------------|------------|----------------------------------|-------------|---------|---------|
| | | | | | | Lower Bound | Upper Bound | | |
| TotKogKeb | 6 | 5 | 4.20 | 1.483 | .663 | 2.36 | 6.04 | 2 | 6 |
| | 7 | 14 | 4.50 | 2.029 | .542 | 3.33 | 5.67 | 2 | 8 |
| | 8 | 11 | 6.27 | 1.009 | .304 | 5.59 | 6.95 | 5 | 8 |
| | Total | 30 | 5.10 | 1.826 | .333 | 4.42 | 5.78 | 2 | 8 |
| TotEmKeb | 6 | 5 | 2.00 | 1.000 | .447 | .76 | 3.24 | 1 | 3 |
| | 7 | 14 | 2.71 | 1.326 | .354 | 1.95 | 3.48 | 0 | 4 |
| | 8 | 11 | 3.09 | 1.814 | .547 | 1.87 | 4.31 | 0 | 5 |
| | Total | 30 | 2.73 | 1.484 | .271 | 2.18 | 3.29 | 0 | 5 |
| TotPerKeb | 6 | 5 | 2.60 | .894 | .400 | 1.49 | 3.71 | 1 | 3 |
| | 7 | 14 | 2.50 | .650 | .174 | 2.12 | 2.88 | 1 | 3 |
| | 8 | 11 | 2.82 | .603 | .182 | 2.41 | 3.22 | 1 | 3 |
| | Total | 30 | 2.63 | .669 | .122 | 2.38 | 2.88 | 1 | 3 |
| TotKogTol | 6 | 5 | 4.20 | 1.643 | .735 | 2.16 | 6.24 | 2 | 6 |
| | 7 | 14 | 5.36 | 1.550 | .414 | 4.46 | 6.25 | 2 | 7 |
| | 8 | 11 | 6.45 | 1.293 | .390 | 5.59 | 7.32 | 5 | 8 |
| | Total | 30 | 5.57 | 1.633 | .298 | 4.96 | 6.18 | 2 | 8 |
| TotEmTol | 6 | 5 | 2.20 | .837 | .374 | 1.16 | 3.24 | 1 | 3 |
| | 7 | 14 | 2.36 | 1.151 | .308 | 1.69 | 3.02 | 0 | 4 |
| | 8 | 11 | 2.18 | .603 | .182 | 1.78 | 2.59 | 1 | 3 |
| | Total | 30 | 2.27 | .907 | .166 | 1.93 | 2.61 | 0 | 4 |
| TotPerTol | 6 | 5 | 2.00 | 1.414 | .632 | .24 | 3.76 | 0 | 3 |
| | 7 | 14 | 2.93 | 1.207 | .322 | 2.23 | 3.63 | 0 | 4 |
| | 8 | 11 | 3.00 | .894 | .270 | 2.40 | 3.60 | 2 | 4 |
| | Total | 30 | 2.80 | 1.157 | .211 | 2.37 | 3.23 | 0 | 4 |

Ket: Tot = Total; Kog = Kognitif; Em = Emosi; Per = Perilaku; Keb = Kebaikan; Tol = Toleransi

ANOVA

| | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-----------|----------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| TotKogKeb | Between Groups | 24.218 | 2 | 12.109 | 4.511 | .020 |
| | Within Groups | 72.482 | 27 | 2.685 | | |
| | Total | 96.700 | 29 | | | |
| TotEmKeb | Between Groups | 4.100 | 2 | 2.050 | .926 | .408 |
| | Within Groups | 59.766 | 27 | 2.214 | | |
| | Total | 63.867 | 29 | | | |
| TotPerKeb | Between Groups | .630 | 2 | .315 | .690 | .510 |
| | Within Groups | 12.336 | 27 | .457 | | |
| | Total | 12.967 | 29 | | | |
| TotKogTol | Between Groups | 18.625 | 2 | 9.313 | 4.280 | .024 |
| | Within Groups | 58.742 | 27 | 2.176 | | |
| | Total | 77.367 | 29 | | | |
| TotEmTol | Between Groups | .216 | 2 | .108 | .123 | .884 |
| | Within Groups | 23.651 | 27 | .876 | | |
| | Total | 23.867 | 29 | | | |
| TotPerTol | Between Groups | 3.871 | 2 | 1.936 | 1.496 | .242 |
| | Within Groups | 34.929 | 27 | 1.294 | | |
| | Total | 38.800 | 29 | | | |

Ket: Tot = Total; Kog = Kognitif; Em = Emosi; Per = Perilaku; Keb = Kebaikan; Tol = Toleransi